DINAMIKA KESENIAN ISLAM JEDOR
DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN (1970 – 2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Aziza Salmaa Laili

NIM. A92216064

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aziza Salmaa Laili

NIM : A92216064

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata pada kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 8 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

Aziza Salmaa Laili

NIM. A92216064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Aziza Salmaa Laili** dengan judul **"Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019)"**

Surabaya, 5 Juni 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag.

NIP. 1959041987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh AZIZA SALMAA LAILI (A92216064) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 7 Juli 2020

Ketua/Penguji I

Dr. Masyhudi, M. Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Drs. Sukarma, M. Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III

Nur Mukhlish Zakariya, M. Ag.
NIP. 197303012006041002

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, M. A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aziza Salmaa Laili
NIM : A92216064
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : azizasalmalaili@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2020

Penulis

(Aziza Salmaa Laili)

ABSTRAK

Kesenian Jedor merupakan kesenian yang tersebar di Indonesia terutama di Pulau Jawa, meskipun dengan penyebutan yanng berbeda-beda. Kesenian ini menggunaan jidur, terbang/rebana serta kendang sebagai instrumennya. Salah satu desa yang memiliki kesenian ini adalah Desa Sendangagung, seni Jedor digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan untuk mewujudkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad, selain itu masyarakat juga menggunakan kesenian ini sebagai media hiburan. Penelitian kesenian Jedor ini memiliki tujuan untuk memahami kesenian Jedor di Desa Sendangagung dengan mengetahui perubahan serta perkembangan yang dialami oleh kelompok Jedor Sendagagung pada tahun 1970-2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah untuk mencari tahu perkembangan dari masa ke masa, serta menggunakan teori antropologi kognitif dan evolusi budaya. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menuliskan secara deskrptif hasil penelitian.

Kesenian Jedor Desa Sendangagung mengalami dinamika perkembangan dan perubahan dari tahun 1970-2019, di antara penambahan instrumen musik, tambahan lagu, perubahan mnajamen dan fungsi. Dinamika tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal, Faktor internal berasal dari diri pemain Jedor da faktor eksternal berasal dar pengaruh luar seperti kontak denga kesenian lain, perubahan tradisi dan teknologi.

Kata kunci: *kesenian, budaya, seni jedor*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Jedor's art is art that is spread in Indonesia, especially in Java, although with different mention. This art uses jidur, tambourine and kendang. One of the villages that has this art is the Sendangagung Village, Jedor's art is used by the community, especially the Sendangagung Village, Paciran Subdistrict, Lamongan Regency to manifest love for the Prophet Muhammad, besides the community also uses this art as a medium of entertainment. This Jedor art research aims to understand Jedor art in Sendangagung Village by knowing the changes and developments experienced by the Jedor Sendagagung group in 1970-2019.

The method used in research is a historcal research method to find out developments over time, as well as using cognitive anthropological theory anf cultural evolution. The analysis thecnique used is to write descriptive research results.

Jedor Art, Sendangagung Village experienced the dynamics of development and change from 1970-2019, among the addition of musical instrument, additional songs, changes in music and functions. The dynamics are caused by the influence of internal and external factors come from outside influences such as contact with other arts, chnages in the traditions an technology.

Keywords: *Art, Culture, Jedor Art.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 7

F. Penelitian Terdahulu 9

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : MONOGRAFI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Sendangagung 19

B. Kondisi Sosial Budaya 26

C. Pemerintahan Desa Sendangagung 33

BAB III : KESENIAN JEDOR DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Awal Mula Kesenian Jedor Desa Sendangagung 37

B. Bentuk Kesenian Jedor Desa Sendangagung 42

a. Instrumen 42

b. Lagu-lagu 49

c. Pemain 51

d. Kostum 52

e. Manajemen 53

C. Fungsi Kesenian Jedor Desa Sendangagung 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: DINAMIKA KESENIAN JEDOR DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN (1970-2019)

A. Periodesasi Kesenian Jedor Desa Sendangagung 58

a. Periode Klasik (1970-1986) 60

b. Periode Perubahan (1987-2005) 66

c. Periode Modern (2006-2019) 70

B. Faktor Pendukung Perkembangan 73

a. Faktor Internal 74

b. Faktor Eksternal 75

C. Peran Pemerintah dalam Melestarikan Kesenian Jedor Desa Sendangagung 77

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA.....**84**

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian berasal dari kata seni, pengertian seni berarti halus, tipis serta halus (rabaan), kecil tinggi (suara, bunyi), kecil mungil atau elok (badan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seni dairtika sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.[1] Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat dapat dipisahkan dari warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki bentuk kesenian yang menggambarkan wilayah tersebut, dan tentu saja setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah serta konteks sosial yang berbeda.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berpikir sendiri, artinya perkembangan suatu kesenian tergantung dari masyarakat itu sendiri. Perkembangan kesenian dalam masyarakat merupakan gambaran dari keadaan yang ada pada saat itu. Seni juga tidak dapat dipisahkan dari semua aspek keindahan dalam kehidupan manusia, seni dalam berbagai

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuknya merupakan upaya manusia untuk menggambarkan, mengapresiasikan sesuatu yang dirasakan oleh batinnya tentang segala realitas wujud melalui berbagai bentuk ekspresivitas yang esteti serta memiliki pengaruh yang kuat.

Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni musik), indra pandang (seni lukis) untuk dilahirkan dengan gerak (seni tari dan drama).[2] Dalam sebuah kesenian pasti mengandung nilai estetika, religi, sosial, dan moral. Tidak semata-mata karena nilai tersebut, kesenian lahir dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga dapat mempertahankan eksistensinya. Seni dikelompokkan sebagai berikut: 1) Seni Rupa (gambar, patung, tekstil, keramik, dan lain-lain); 2) Seni Pertunjukkan (musik, tari, teater dalam segala bentuknya); 3) Seni Sastra (prosa dan puisi; lisan dan tertulis); 4) Seni Rekam Media.[3]

Seni pertunjukan di Indonesia berevolusi melalui perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat atau mendapat pengaruh dari luar, proses ini lambat laun akan mengubah dan mempengaruhi budaya pihak yang menerima. Seni pertunjukan Indonesia mendapat pengaruh kuat dari masa Hindu Budha, Islam dan Kolonial. Kedatangan orang

[2] Suwarji, *Wawasan Seni* (Semarang: IKIP Press, 1992), 10.

[3] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu-Budha dari India membawa kultur Budha dan Syiwa. Percampuran kultur Hindu dan kultur Indonesia asli telah melahirkan corak kebudayaan baru di Indonesia yang lazim dinamakan kebudayan Jawa Hindu atau dengan perkataan lebih luas kebudayaan Indonesia Hindu.[4] Relief-relief candi dengan jelas memperlihatkan adegan-adegan di mana orang menari dan bermain musik. Data tertulis, baik dari prasasti maupun karya sastra, menyebutkan banyak nama, baik dari jenis pertunjukan, jenis instrumen musik, maupun jenis pekerjaan yang berkaitan dengan bidang seni.[5]

Kesenian pada zaman Islam memperlihatkan suatu keunikan tersendiri dalam perkembangan seni pertunjukan Indonesia. Pada daerah-daerah di Indonesia pengaruh Islam menumpuk di atas lapisan budaya yang sebelumnya telah menyerap banyak unsur India. Dalam hal terakhir ini unsur-unsur budaya masa Hindu-Budha itu banyak yang terbawa terus meski di sana-sini dalam ekspresi budaya terlihat unsur Islam yang jelas.[6] Pengaruh Islam sangat kuat dalam kesenian pertunjukan, seperti tersirat dalam teks musik. Selain bahwa isi teks sajian vokal yang menyiratkan nilai-nilai keislaman, atau ajaran Islam, juga sangat sering teks atau *cakepan* musik Islami menggunakan atau menyelipkan kata-kata yang diambil dari bahasa "Arab" walaupun cara pengucapannya tidak fasih, bahkan kedengaran sangat lokal.[7]

---

[4] C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam 2* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 151.
[5] Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi.....,* 291.
[6] Ibid., 292.
[7] Muklis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media* (PT RajaGrafindo Persada, 2009), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kesenian Islam yang masih eksis di Indonesia adalah Kesenian Jedor, kesenian ini tersebar di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Kesenian Jedor pada masa sekarang sudah sangat jarang ditemui, salah satu daerah yang masih dapat dijumpai kesenian Jedor adalah di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kesenian Jedor merupakan salah satu kesenian berbentuk pertunjukan dengan menggunakan alat musik Jedor sebagai ciri khas utamanya. Kesenian ini disebut-sebut muncul sejak awal penyebaran Islam di Lamongan khususnya wilayah pantura yang didalangi oleh Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat. Alat musik yang digunakan yaitu dengan memadukan suara dari alat musik gendang, rebana dan beduk atau masyarakat menyebutnya dengan Jedor. Lagu yang digunakan dalam Kesenian Jedor merupakan lagu-lagu selawat dengan langgam yang khas, menggambarkan kondisi masyarakat saat itu yang belum fasih membaca dan melafalkan Bahasa Arab.

Selawat merupakan sajian musik vokal yang dilakukan lebih dari satu orang dengan menyanyikan lagu secara unisolo dan kadang juga bersautan. Teks biasanya diambil atau berdasarkan Barzanji, cerita riwayat nabi yang isinya juga menyebarkan ajaran moral Islam, menganjurkan umat untuk berbuat baik dengan mencontoh apa yang dikatakan atau dilakukan oleh sang nabi junjungan, Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.[8]

[8] PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia.....,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya Prof. Dr. Simuh mencantumkan seni sebagai salah satu dari tiga nilai budaya, yaitu: agama, seni dan solidaritas. Seni dalam Islam memiliki hubungan kuat dengan spiritualitas, hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi seni yaitu fungsi religi. Cikal bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia Islam itu sendiri, dengan wahyu Islam, yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni Islam pada umumnya.[9]

Kesenian Jedor mengalami pergerekan dari masa ke masa, pada era modern telah terjadi penambahan alat-alat yang digunakan, seperti gitar dan piano. Lagu-lagu yang dilantunkan juga tidak hanya selawat, namun merambah pada lagu-lagu dolanan dan lagu daerah. Kesenian Jedor Desa Sendangagung Paciran Lamongan ini masih sangat eksis dan sering diundang tampil di berbagai kota luar Lamongan, namun sangat disayangkan para pemuda Desa Sendangagung Paciran Lamongan sendiri masih kurang memiliki rasa tanggung jawab akan melestarikan kesenian ini, dibuktikan dengan beberapa pemain senior yang tergabung pada lebih dari satu grup Jedor karena kurangnya para pemain muda yang berminat untuk melestarikan ksesenian ini.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji mengenai dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Paciran Lamongan, untuk mengetahui pasang surut, perkembangan yang terjadi dan faktor-

[9] Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor penyebab pekembangan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana monografi Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana kesenian Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana dinamika kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui monografi Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
b. Untuk mengetahui kesenian Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019).
c. Untuk mengetahui dinamika kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam segi teoritis dan segi praktis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Segi Teoritis

   Penelitian ini dapat menyumbangkan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai dinamika dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019). Kemudian penelitian ini diharapkan menjadi pembanding bagi pihak yang ingin meneliti mengenai sejarah, terutama sejarah kesenian musik Islam dalam masyarakat.

2. Segi Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memajukan pembangunan Indonesia agar semakin baik terutama dalam bidang keilmuan, khususnya ilmu sejarah kesenian. Kemudian dapat menjadi rujukan masyarakat dalam penelitian atau penambah wawasan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Agar penelitian ini lebih analitis dan struktural maka diperlukan adanya pendekatan dan teori yang akan digunakan untuk mengetahui dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019) yang terdapat dalam masyarakat. Maka, penelitian ini menggunakan bantuan pendekatan antropologi budaya. Antropologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari sudut cara berfikir dan pola berperilaku.[10] Antropologi secara garis besar dibagi menjadi antropologi fisik dan antropologi budaya.

[10] I Gede A. B. W., *Antopologi Budaya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai makhluk fisik yang berkembang dan hendak ditentukannya bagaimana dan apa sebabnya, bangsa-bangsa berbeda menurut fisiknya.[11] Sedangkan istilah "Antropologi Budaya" kata budaya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[12] Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.[13]

Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun, karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis, berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat diobservasi.[14] Penelitian ini menggunakan teori antropologi kognitif yaitu bidang dari antropologi budaya yang mengaji relasi antara kebudayaan, bahasa dan kognisi. Antropologi kognitif menyelidiki bahasa-bahasa, peristiwa, benda, dan kegiatan dalam

---

[11] T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 5.
[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 180.
[13] T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya,.....*, 7.
[14] Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia.[15] Analisis bahasa atau kosa kata yang digunakan dalam kesenian Jedor Desa Sendangagung untuk dijadikan pedoman hidup bagi tindakan mereka, yakni mewujudkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad melalui kesenian tersebut. selain itu penulis juga menggunakan teori revolusi budaya untuk melihat bagaimana perubahan-perubahan budaya dari masa ke masa. Teori evolusi budaya diungkapkan oleh Edward B. Taylor, bahwa kebudayan setiap masyarakat umumnya berkembang menurut cara yang tekah tertentu sifatnya dan perkembangan kebudayaan di mana-mana seragam sifatnya; dengan demikian diperkirakan bahwa hampir semua masyarakat melewati rentetan tahap-tahap perkembangan yang sama dan akhirnya juga sampai pada tahap yang sama.[16] Tylor berpendapat juga bahwa kebudayaan manusia berkembang dari yang sederhana menjadi kompleks dan bahwa semua masyarakat manusia melewati tiga tahap utama dalam evolusi yaitu dari: tahap liar *(savagery),* biadab *(barbarism),* dan akhirnya peradaban *(civilization)*.[17]

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul ini untuk dijadikan pembanding, yaitu:

a. Sejarah Perkembangan Kesenian Tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan Jawa Timur. Ditulis oleh Roudlotul Immaroh, Fakultas

[15]Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 50.
[16]Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya.....,*53.
[17]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Skripsi tersebut membahas pada Sejarah Perkembangan Kesenian Tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan Jawa Timur, peneliti menunjukkan bahwa terdapat periode-periode yang terjadi dalam perkembangan kesenian Tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan Jawa Timur.

b. Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-1995. Ditulis oleh Munzizen, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai keberadaan musik Tanjidor di Bekasi mulai dari latar belakang, dinamika dan usaha yang dilakukan seniman dalam mempertahankan Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi.

c. Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung. Ditulis oleh Anita Widyasari, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai Jedor yang digunakan sebagi media dakwah dengan dibuktikan melalui alat-alat yang digunakan juga makna yang terkandung dalam isi teks Jedor pada saat pertunjukan berlangsung. Jedor di Tulungagung juga menambahkan campursari untuk menambah daya tarik penonton.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian dan penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis sumber-sumber yang berasal dari kesaksian sejarah yang berguna untuk menemukan data otentik dan dapat dipercaya.[18] Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah ini adalah:

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber-sumber sejarah. Heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.[19] Untuk melengkapi data-data, maka peneliti dalam menggali sejumlah data penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang

[18]Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 22.

[19] G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa.[20] Sumber primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap para informan dan pelaku peristiwa itu sendiri. Metode wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[21] Sumber sekunder peneliti menggunakan literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi:

1. Sumber Lisan
   a) Bapak Panut Supodo (53 tahun) sebagai Kepala Desa Sendangagung.
   b) Bapak Ihsan (83 tahun) sebagai pegiat seni Jedor dan ketua Kelompok Jedor Kuntul (1960an – 1990an).
   c) Bapak Kasinu (76 tahun) sebagai pegiat seni Jedor.
   d) Ibu Sutiyam (78 tahun) sebagai istri dari pegiat seni Jedor tahun

[20]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 105.
[21] Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1970.

e) Bapak Aspar (60 tahun) sebagai pegiat seni Jedor tahun 1972-2020.

f) Bapak Kundono (66 tahun) sebagai dalang dan pegiat seni Jedor tahun 1970-2020.

g) Bapak Sutaman (75 tahun) sebagai mantan perangkat desa dan pegiat Jedor.

h) Bapak Ma'ruf (54 tahun) sebagai keturunan Raden Nur Rahmat ke-20.

2. Sumber Tulisan

Buku karya M. Baqir Hasan, berjudul *Sejarah Sendang dan Cerita Rakyatnya* (2016), buku ini merupakan catatan pribadi dan kesaksian penulis atas kejadian atau peristiwa di Desa Sendangagung.

3. Sumber Alih Media

a) Foto Jedor Kuntul ketika mengikuti karnaval desa.

b) Foto Jedor Kuntul ketika menghadiri undangan pernikahan.

c) Foto pin Jedor Merpati

Putih. b. Verifikasi atau Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keontetikan sumber itu. Kegiatan ini dilakukan guna untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh penulis, sehingga sumber data yang didapatkan memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan ekstern.

1. Kritik Intern

Kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.[22] Dalam kritik sumber apabila penulis menuai perbedaan pendapat, maka penulis akan mengambil pendapat yang paling banyak diutarakan. Usaha yang dilakukan oleh sejarawan untuk menilai apakah isi sumber tersebut bisa dikatakan kredibel atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber wawancara kepada para pelaku seni Jedor Sendangagung tahun 1970-2019 yaitu Bapak Ihsan, Kundono, Aspar, dan Sutaman, serta istri dari pegiat seni Jedor yaitu Ibu Sutiyam. Selanjutnya peneliti juga menggunakan sumber tertulis berupa buku karya M. Baqir Hasan yang berjudul *Sejarah Sendang dan Cerita Rakyatnya,* buku ini merupakan catatan kesaksian pribadi dari penulis, arsip buku arisan dari kelompok Jedor Merpati Putih sebagai bukti sudah adanya kepengurusan keuangan dalam kesenian ini, arsip piagam penataran yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk beberapa anggota kelompok Jedor Sendangagung tahun 1989.

[22]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sumber alih media peneliti menggunakan foto dari dokumentasi pribadi Bapak Ihsan yang menggambarkan kelompok Jedor Kuntul sedang berpartisipasi dalam karnaval desa, foto pin dari kelompok Jedor Merpati Putih dan foto Jedor Kuntul ketika menghadiri undangan pernikahan. Sumber-sumber yang telah disebutkan di atas dapat dipastikan kebenarannya.

2. Kritik Ekstren

Sedangkan kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan otentik atau asli. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antara lain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. Kritik ekstern merupakan aktivitas sejarawan untuk menentukan apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.[23] Kritik ekstren dalam penelitian ini yaitu:

a) Foto Jedor Kuntul ketika mengikuti karnaval desa tahun 1987, foto ini merupakan dokumen pribadi Bapak Ihsan ketika Jedor Kuntul memakai seragam baru mereka, kondisi foto tersebut baik, namun agak berjamur karena foto disimpan ditempat yang sangat lembab dan kurang adanya cahaya matahari.
b) Foto pin kelompok Jedor Merpati Putih, kondisi masih sangat baik karena disimpan secara bagus oleh pemiliknya. Pin

[23] Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1.....,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk bundar, berwarna merah dengan gambar merpati putih di tengah, gambar padi san kapas di sisi kanan kiri merpati, tulisan "merpati putih" di bagian bawah gambar burung merpati, dan tulisan "Persatuan Jedor Sendangagung Paciran Lamongan" melingkar. Semua tulisan dan gambar burung merpati berwarna emas.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menelisik kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya saling berkaitan dan dapat berhubungan yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan berupaya memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan.[24]

d. Historiografi

Historiografi adalah upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun secara sistematis yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam upaya penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dilakukan penulis mulai dari heuristik, kritik sumber dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah.

[24]Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun laporan penelitian, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penjelasan deskriptif profil lokasi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai sejarah, kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan budaya Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Bab ketiga, membahas mengenai deskripsi kesenian Jedor di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang meliputi; pemain, instrumen musik, lagu-lagu, kostum dan manajemen. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kesenian Jedor di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Bab keempat, membahas mengenai Dinamika Kesenian Islam Jedor di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mulai dari tahun 1970 hingga tahun 2019, periodesasi, faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan serta upaya pemerintah dalam melestarikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesenian Jedor akan dibahas dalam bab ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir adalah yang berisikan penutup dari laporan peneliti, bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MONOGRAFI DESA SENDANGAGUNG

KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Sejarah dan Leta Geografi Desa Sendangagung

Desa secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran.[25] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa Pasal 1, desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem dalam Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[26] Dalam setiap daerah bahkan setiap desa, pasti memiliki sejarah dan cerita yang berkembang, baik itu berupa sejarah lisan atau sejarah yang memang benar-benar terbukti keberadaannya seperti Desa Sendangagung di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Desa Sendang tercatat sebagai sebuah desa secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sejak

[25]Bailah, *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa* (Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2019), 19.
[26]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1628, ketika itu Lamongan diperintah oleh Raden Pandji Adipati Keling (1607-1640). Pada tahun 1854 nama Desa Sendang berubah menjadi Desa Sendangagung.[27] Hal ini berkaitan dengan toponimi Desa Sendangagung, toponimi adalah suatu studi tentang nama-nama tempat (nama-nama geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti nama-nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, dataran, dan lain sebagainya.[28] Toponimi muncul karena terdapat kesulitan dan kebingungan dalam menulis nama suatu wilayah. Terdapat banyak toponimi dalam bahasa daerah yang pernah lahir berabad-abad yang lalu, sebagai sebutan oleh masyarakat sekitar untuk menyatakan tempat itu. Banyak topoinimi sudah berada dalam kondisi usia tua dan sering kali sulit dipastikan sejak kapan suatu tempat atau daerah bermula dan sejak kapan nama terpilih akhirnya digunakan.[29]

Toponimi Desa Sendangagung berasal dari kata *Sendang*, yaitu istilah sebuah sumber air yang kemudian ditampung dalam sebuah lubang dan dikelilingi tumpukan batu sebagai pembatas. Menurut KBBI sendang didefinisikan sebagai kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci.[30] Kata *Agung* dikaitkan dengan melimpahnya air yang ada dalam penampungan tersebut. Memang Desa Sendangagung memiliki sebuah penampungan air

[27]M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang & Cerita Rakyatnya* (2016), 1.
[28]Yusron Halim, "Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia", *Majalah Geografi Indonesia,* Th. 2, No. 3, Maret 1989, 11.
[29]Oliver J. R., *Kota di Djawa Tempo Doeloe* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 168
[30]Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup besar, terdapat 3 jenis penampungan air yaitu, *sendang gede, sendang pancuran, sendang kilen* dan *sendang wedok*. Sendang-sendang ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk mandi dan mencuci.

Desa Sendangagung termasuk dalam wilayah penyebaran Islam dari Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat, beliau lahir di Sedayu tahun 1490 dan wafat di Sendangduwur pada tahun 1585. Pada masa kecilnya beliau hidup sekampung dengan Empu Supo Anom. Menurut cerita rakyat, Empu Supo Anom atau Empu Sendang merupakan pembuat keris. Di antara keris karya Empu Supo Anom adalah *Nogo Sosro Sabuk Intan* dan Keris *Ginje*.[31] Kehadiran Empu Supo Anom ini menjadi dasar akan adanya kerajinan emas dan perak di Desa Sendang, yang keberadaannya masih eksis sampai saat ini.

Desa Sendangagung ini pada awalnya terbagi menjadi 3 dusun, yaitu: Dusun Sendangagung, Dusun Mejero, dan Dusun Semerek. Pada tahun 1910 Dusun Mejero pernah memisahkan diri dari Desa Sendangagung menjadi sebuah desa tersendiri dengan nama Desa Sumuragung. Kemudian pada tahun 1924 kembali lagi menjadi bagian dari Desa Sendangagung. Banyak peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Desa Sendangagung, salah satunya adalah wafatnya 2 kyai, yaitu K.H. Ahmad Muhtadi Suto dan K.H. Dimyati Suto, kedua kyai ini merupakan pengasuh Pondok Suto. Pada tahun 1949, K.H. Ahmad Muhtadi Suto membeli kayu bekas Sekolah Dasar Paciran yang akan digunakan untuk membangun sebuah madrasah di

[31] Hasan, *Sejarah Desa Sendang.....,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendangagung, beliau melakukan transaksi melalui tentara Indonesia, dalam perjalannya beliau wafat tertembak oleh Belanda. Sedangkan K.H. Dimyati Suto dibunuh oleh tentara Indonesia, karena dianggap pro terhadap Belanda, beliau diminta Belanda untuk mengembalikan kayu hasil pembelian K.H. Ahmad Muhtadi Suto ke SD Paciran, dengan ancaman akan membakar Desa Sendang apabila tidak segera dikembalikan.

Dalam bidang politik dan pemerintahan, pada pemilu 1955 di Desa Sendangagung sudah terdapat 4 organisasi massa yaitu:

1. Partai Masyumi, partai ini lahir di Sendangagung pada tahun 1946 yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Muhtadi.
2. Partai Komunis Indonesia (PKI), berdiri pada tahun 1947 yang dipelopori oleh Majari.
3. PNI, partai ini dipelopori oleh H. Nur Hasim yang lahir di Sendangagung pada tahun 1950 dan kemudian pada tahun 1973 bergabung dengan PDI.
4. Nahdlatul Ulama (NU), NU di Desa Sendangagung berdiri pada tahun 1954 dipelopori oleh H. Maulani dan Ismul Bahri.[32]

Pemerintah desa terdiri atas Kepala Desa atau yang disebut dengan perangkat desa. Istilah Kepala Desa dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya desa setempat. Ia dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat. Calon Kepala Desa yang terpilih dengan

[32]Hasan, *Sejarah Desa Sendang.....,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat dukungan suara terbanyak.[33]

Kepala Desa Sendangagung sering dipanggil dengan sebutan *petinggi*, sedangkan untuk kepala dusun disebut *bau*, serta sekretaris desa disebut *carik.* Sebelum dibangunnya balai desa pada tahun 1981, pusat pemerintahan ada di rumah kepala desa. Berikut adalah nama-nama Kepala Desa Sendangagung dari masa ke masa:

No.	Nama	Masa Jabatan	Desa
1.	Tilam	1628-1715	Sendang
2.	Tomo	1718-1787	Sendang
3.	Giri	1789-1853	Sendang
4.	Kandek	1854-1895	Sendangagung
5.	Tajid alias Singoastro	1896-1924	Sendangagung
6.	Istap alias Kertorejo	1924-1946	Sendangagung
7.	Ahmad alias H. Thoha	1946-1970	Sendangagung
8.	Oman alias H. Adnan	1970-1981	Sendangagung
9.	Kunari Limantara	1981-1990	Sendangagung
10.	Narioso	1990-2002	Sendangagung
11.	Abd. Kholiq	2002-2007	Sendangagung
12.	Panut Supodo	2007-2024	Sendangagung

Tabel 1. Nama-nama Kepala Desa Sendangagung

[33]Deddy Supriyadi & Dadang Sholihin, *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah* (Jakarta: Gramedia, 2004), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sendangagung merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Sendangagung berada pada 3 sampai 80 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan koordinat 6°55' Lintang Selatan dan 112°30' Bujur Timur. Jarak ke ibu kota kecamatan dari desa adalah 2,5 km. apabila menggunakan kendaraan bermotor waktu yang ditempuh cukup 16 menit, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten adalah 26 km dan bila ditempuh menggunakan bermotor membutuhkan waktu 1 jam 50 menit.[34]

Sendangagung berbatasan dengan 7 desa yaitu: sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumur Gayam dan Sugihan, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paciran, Desa Sumur Gayam dan Desa Tunggul, Timur berbatasan dengan Desa Kranji dan Payaman, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Payaman dan Desa Sugihan, dan bagian tengah berbatasan dengan Desa Sendangduwur.[35]

[34]Dokumen Desa Sendangagung, 2019.

[35]Desa Sendangduwur merupakan desa yang berada di tengah-tengah Desa Sendangagung, sehingga semua perbatasan wilayahnya adalah Desa Sendangagung. Desa ini memiliki budaya masyarakat yang sama dengan Desa Sendangagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

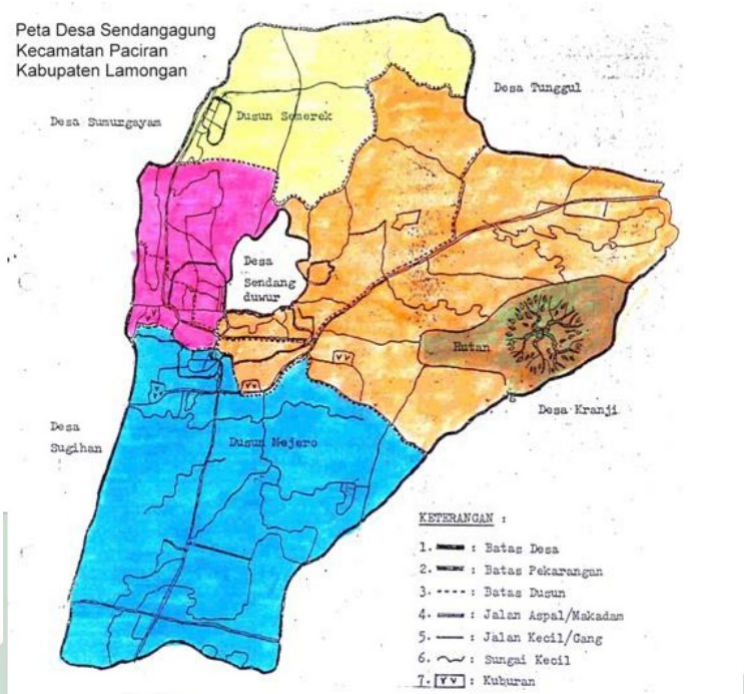

Gambar 1. Peta Desa Sendangagung

(Sumber: www.sendangagung-lamongan.desa.id)

Penduduk yang tinggal di Desa Sendangagung dibilang cukup banyak, terdapat 6837 orang dengan jumlah laki-laki 3401 orang dan jumlah perempuan 3436 orang, jumlah kepala keluarga 1945 KK dengan kepadatan penduduk 806,67 per KM. Desa ini terbagi dalam 3 dusun, yaitu Dusun Mejero, Dusun Sendangagung dan Dusun Semerek, serta 4 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT).[36]

Desa Sendangagung memiliki luas wilayah 847,35 Ha. yang terdiri dari tanah sawah 62,53 Ha., tanah kering 696,14 Ha., tanah basah 0,35 Ha., tanah perkebunan 6,75 Ha., fasilitas umum 18,58 Ha., dan tanah hutan seluas 63,00 Ha. Wilayah Desa Sendangagung memiliki topografi yang

[36]Dokumen Desa Sendangagung, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbukit-bukit yaitu seluas 450,05 Ha dan dataran rendah seluas 387,30 Ha.[37] Topografi menggambarkan sebanyak mungkin ciri-ciri permukaan suatu kawasan tertentu dalam batas-batas yang ada. Kondisi topografi yang demikian membuat sebagian masyarakat Desa Sendangagung memilih pekerjaan sebagai pengrajin industri rumah tangga seperti batik, pengrajin emas, pengrajin kerudung dan lain-lain, namun pertanian masih menjadi pilihan sebagian besar masyarakat Desa Sendangagung.

Secara klimatologis, Desa Sendangagung beriklim tropis, suhu udara berkisar antara 28^0C sampai 31^0C dengan kelembaban 57 rh, curah hujan sebesar 1.465 mm serta tekanan udara 1004,2 mBar. Letak Desa Sendangagung yang berdekatan dengan pantai Utara Jawa dan iklim seperti yang telah disebutkan di atas membuat desa ini memiliki biodiversitas yang tumbuh subur, salah satu biodiversitas yang sangat terkenal dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sendangagung adalah pohon Siwalan atau *Ental*. Masyarakat mengolahnya buahnya menjadi minuman Dawet, Gula Jawa dan *Legen.*[38] Daunnya diolah menjadi anyaman tikar dan tas.

B. Kondisi Sosial Budaya

Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi, sebagai: 1) makhluk Tuhan; 2) makhluk individu; 3) makhluk sosial budaya. Sebagai makhluk sosial budaya, manusia harus dapat hidup berdampingan dengan

[37]Dokumen Desa Sendangagung, 2019.

[38]Legen merupakan minuman tradisional yang diambil dari bagian pohon siwalan, biasannya terdapat di daerah pinggir pantai Jawa Tengah dan Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dengan selaras dan saling membantu.[39] Sosial budaya terdiri dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial dan tingkah laku manusia yang berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. Sosial budaya sangat kental dalam masyarakat pedesaan, mereka bersosialisasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, sosial budaya dalam masyarakat desa juga dapat dilihat dari tipe desa tersebut.

Desa Sendangagung termasuk pada tipe Desa Swakarsa, adalah desa yang adat-istiadat masyarakat telah mengalami transisi atau peralihan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari luar yang sudah mulai masuk dalam kehidupan masyarakat, cara berfikir telah maju dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga mata pencaharian penduduk menjadi beragam dan produktivitas semakin meningkat. Desa Swakarsa desa yang setingkat lebih maju dari desa swadaya.[40]

Masyarakat Desa Sendangagung sangat menyukai kesenian, baik itu berupa seni lukis dan seni pertunjukan. Seni lukis diwujudkan dalam bentuk batik. Batik Desa Sendangagung sendiri dikenal dengan nama *Batik Sendang* dan menjadi ikon batik di Kabupaten Lamongan. Nama-nama motif Batik Sendang sama persis dengan nama Batik Jogja yaitu: Kawung, Liris, Parang, Parikesit, Byur dan Modang.[41] Dalam perkembangannya Batik Sendang telah mengalami kemajuan dibuktikan dengan penambahan motif-motif, seperti motif Bandeng Lele yang merupakan ikon Kabupaten

[39]Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), 50.
[40]Muslimin, *Perilaku Antropoloi Sosial Budaya dan Kesehatan* (Yogyakarta: Deepublish,2015), 97.
[41]Hasan, *Sejarah Desa Sendang.....,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan, motif siwalan, sampai motif Gapura Paduraksa Sunan Sendang.

Gambar 2. Motif Bandeng Lele Batik Sendangagung (Sumber foto: Dokumentasi oleh Aziza Salmaa L.)

Sedangkan seni pertunjukan yang digemari masyarakat Desa Sendangagung adalah wayang, ludruk, orkes melayu, dan jedor. Namun, di antara kesenian-kesenian tersebut yang masih eksis keberadaannya sampai sekarang adalah Seni Jedor.[42]

Seperti yang sudah sedikit disinggung dalam poin sebelumnya, bahwa masyarakat Desa Sendangagung mayoritas mendapat penghasilan dari hasil pertanian, hasil cocok tanam yang paling banyak adalah hasil Jagung, petani Desa Sendangagung lebih memilih menanam Jagung daripada tumbuhan lain, karena jenis tanah yang ada, yaitu tanah hitam dengan tekstur pasiran, juga tanah berkapur mengingat posisi Desa Sendangagung ini termasuk dalam pegunungan kapur utara. Selain menanam jagung, para petani juga menanam padi, namun hanya dilakukan

[42]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika musim hujan karena tidak ada aliran sungai yang dapat memberikan irigasi ke sawah-sawah warga, sawah seperti ini disebut dengan sawah tadah hujan. Cabai dari Desa Sendangagung juga cukup terkenal, masyarakat yang paling banyak menanam cabai adalah masyarakat Dusun Semerek, bahkan Cabai dari warga Dusun Semerek ini ada yang diekspor sampai ke luar negeri. Hasil buah-buahan di Desa Sendangagung yang paling banyak adalah Mangga, Sawo, Pisang dan Jambu Air. Dahulu Desa Sendangagung terkenal dengan buah Salak, Salak Sendang berasal dari pemberian Kyai Kholil Bangkalan kepada Mbah Yusuf Suto, namun pada saat ini Salak Sendang kala saing dengan Salak Pondoh, juga pada masa tersebut pernah terjadi paceklik kekurangan air, sehingga menyebabkan turunya produksi.

Kondisi masyarakat Desa Sendangagung seperti di atas sepadan dengan ciri dari sebuah desa. Adapun ciri-ciri masyarakat desa secara umum antara lain:

1. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
3. Sebagian besar warga masyarkat pedesaan hidup dari pertanian
4. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.[43]

Seluruh kegiatan pertanian masyarakat Desa Sendangagung masih

[43]Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sistem gotong royong. Kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Budaya gotong royong sangat positif sekali untuk mendukung keharmonisan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selain itu budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan secara gotong royong.[44]

Pekerjaan kedua setelah bertani adalah sebagai pengrajin, baik pengrajin konveksi ataupun pengrajin batu mulia. Konveksi sangat berkembang di Desa Sendangagung, mulai dari konveksi kerudung, bordir, batik tulis, dan batik *printing*. Semua kegiatan konveksi ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tidak ada kesenjangan di antara keduanya, seluruhnya mendapatkan kesempatan yang sama. Sedangkan untuk pengrajin batu mulia hanya dilakukan oleh laki-laki, batu mulia yang digunakan para perajin adalah emas, sehingga para perajin tersebut biasanya disebut dengan *kemasan* kegiatan pengolahannya disebut dengan *molah* dan tempat pengolahan disebut dengan *besali*.

Makanan khas dari Desa Sendangagung adalah nasi *muduk.* Nasi *muduk* memiliki cita rasa khas yang tidak ditemui di daerah manapun, nasi *muduk* berwarna kuning mirip dengan nasi kuning tapi dengan rasa yang berbeda, banyak penjual nasi *muduk* di Desa Sendangagung, selain dijual nasi *muduk* biasa dinikmati masyarakat Desa Sendangagung ketika ada

[44]Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tertentu, misalnya pernikahan, slametan, sunatan, dan sebagainya. Nasi ini tidak hanya diminati masyarakat Desa Sendangagung, banyak juga warga dari luar desa bahkan luar kota yang tertarik untuk menikmatinya, nasi *muduk* biasa dimakan dengan lauk cumi, ayam, pindang, dan jerohan. Konsep makan sendiri merupakan sistem budaya yang berlaku pada seluruh kebiasaan manusia. Seperti halnya di Jawa, kebiasaan makan ditunjukkan dengan kenaekaragamannya dan setiap golongan masyarakat, entah kaya, miskin, biasanya mempresepsikan persoalan makan mereka secara berbeda berdasarkan kadar status sosial mereka.[45] Namun, nasi *muduk* pada faktanya biasa dimakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang lapisan sosial. Selain nasi *muduk* juga terdapat *sego langgi*/nasi *langgi,* nasi ini umumnya dimasak dan dimakan masyarakat ketika malam nifsu sya'ban, seluruh warga Desa Sendangagung akan menyediakan nasi ini di musholla-musholla atau masjid dekat rumah masing-masing. Nasi *langgi* terdiri dari nasi putih, sayur urap-urap, dan lauk. Uniknya, urap-urap dan lauk dalam nasi *langgi* berjumlah lebih banyak dari nasinya.

Dalam masalah keyakinan beragama, keseluruhan masyarakat memeluk agama Islam, dengan ormas terbesar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Masyarakat Desa Sendangagung bisa dibilang termasuk masyarakat yang agamis, hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan masjid dengan jumlah 7 bangunan, dan musholla berjumlah 45

[45] Fadly Rahman, *Rijstafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942* (Jakarta: Gramedia, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah yang masih aktif melakukan kegiatan, selain itu masyarakat desa lebih memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah swasta Islam ataupun pondok pesantren, justru sekolah negeri di Desa Sendangagung bisa dibilang kurang diminati. Beberapa sarana pendidikan yang ada di Desa Sendangagung meliputi:

1. 1 Perguruan Tinggi Swasta
2. 2 Madrasah Aliyah
3. 1 Masdrasah Tsanawiyah
4. 1 Sekolah Menengah Pertama
5. 2 Madrasah Ibtidaiyah
6. 1 Sekolah Dasar Negeri
7. 5 Taman Kanak-Kanak, dan
8. 3 Lembaga Pendidikan Agama.

Wilayah Kecamatan Paciran termasuk dalam pesisir utara, otomatis masyarakat Desa Sendangagung masuk dalam komunitas pesisir. Pada komunitas pesisir, ada satu hal yang menarik adalah ketika si suatu wilayah terdapat dua kekuatan hampir seimbang. Islam murni dan Islam lokal, maka terjadilah tarikan ke arah yang lebih Islami terutama yang menyangkut, istilah-istilah, seperti *slametan* yang bernuansa bukan kesedihan berubah menjadi tasyakuran. Di Desa Sendangagung terdapat tradisi sedekah bumi yang sekarang masih eksis dan hanya dilakukan setahun sekali pada satu bulan menjelang bulan Ramadlan tetapi pada tiga 4 tahun terakhir dilakukan setelah bulan syawal. Masyarakat menyebutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *sedekah Jangkang. Jangkang* merupakan salah satu sumur yang ada di wilayah barat daya Desa Sendangagung, sumur ini dipercaya sebagai salah satu dari peninggalan Sunan Sendang. Kegiatan sedekah ini merupakan wujud syukur terhadap Allah, atas anugerah air yang melimpah.

C. Pemerintahan Desa Sendangagung

Pemerintahan desa dan penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan bagian dari pemerintahan nasional yang diperuntukkan untuk daerah pedesaan, pemerintahan desa merupakan paduan dari usaha masyarakat desa dengan usaha pemerintah agar taraf hidup masyarakat semakin meningkat. Pemerintahan desa menurut ketentuan UU Nomor 6 Tahun 2014 adalah "penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan salah satu bidang dari 3 bidang kewenangan desa lainnya, yakni pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarkat desa.[46]

Peraturan desa ditetapkan oleh kepala desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa merupakan kerangka hukum dan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa.[47] Pemerintah Desa Sendangagung memiliki visi untuk menciptakan pembangunan desa yang lebih maju yaitu: "Teruwujudnya kesejahteraan masyarakat Sendangagung yang mandiri melalui peningkatan

[46]R. Widodo Triputro, *Regulasi Desa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 45-46.
.[47] Kushandajani, *Kewenangan Desa dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam Perspektif UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa* (Semarang: Fisip Undip, 2018), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi dan kualitas sumber daya manusia." Sedangkan misinya adalah:

1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan aspiratif;
2. Meningkatkan perekonomian desa melalui optimalisasi seluruh potensi yang ada;
3. Meningkatkan sumber daya manusia dengan mendorong peningkatan kesadaran masyarakat di bidang pendidikan;
4. Mewujudkan masyarakat yang kreatif produktif, inovatif dan responsif.[48]

Pemerintahan sebuah desa pastinya tidak lepas dari susunan perangkat desa, berikut adalah nama-nama perangkat Sendangagung 2020:

1. Panut Supodo (Kepala Desa)
2. Ah. Suaidi Muharrom, S. Pd. (Sekretaris Desa)
3. Ahmad Luthfi Sutiono, S. Pd. I. (Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum)
4. Slamet Wahyono (Kepala Urusan Keuangan)
5. Muthohirin, S. Pd. I. (Kepala Urusan Perencanaan)
6. Ahmad Syaifuddin Kholis, S. H. (Kepala Seksi Pemerintahan)
7. M. Muhsin (Kepala Seksi Kesejahteraan)
8. Krisna Seven Sugiharto, S. P. (Kepala Seksi Pelayanan)
9. Kholiq Idris, S. Pt. (Kepala Dusun Semerek)
10. Masruhin (Kepala Dusun Sendangagung)
11. Sujono (Kepala Dusun Mejero).[49]

48 www.sendangagung-lamongan.desa.id (12 Februari 2020).
49 www.sendangagung-lamongan.desa.id diakses pada 12 Februari pukul 06.59 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Desa Sendangagung dipimpin oleh Bapak Kunari, yaitu pada tahun 1981-1990 dibuatlah sebuah logo Desa Sendangagung yang menggambarkan sosial budaya masyarakat dan ciri khas dari Desa Sendangagung.

Gambar 3. Logo Desa Sendangagung (Sumber: www.sendangagung-lamongan.desa.id)

Dalam logo tersebut terdapat gambar-gambar yang menunjukkan keunikan desa yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti:

1. Bintang satu, melambangkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keris, melambangkan peninggalan dari Empu Supo Anom, salah satu empu yang ada di Desa Sendangagung, saat ini masih terdapat peninggalannya berupa ungkal yang digunakan untuk mengasah keris.[50]
3. Gambar batu dengan di atasnya terdapat harimau dan dibawahnya terdapat aliran air, menggambarkan adanya sendang atau penampungan

[50]Sutaman, *Wawancara,* Lamongan, 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air yang di atasnya terdapat batu dengan bentuk harimau, masyarakat percaya bahwa batu ini merupakan peninggalan purbakala dari para pendahulu penghuni Desa Sendangagung, sebagian masyarakat juga percaya bahwa batu bermotif harimau dekat mata air di sendang merupakan lambang perebutan mata air yang mengalir, sebagaimana harimau yang suka berebut makanan. Padi dan kapas melambangkan kemakmuran yang ingin dicapai.

4. Rantai melambangkan masyarakat yang memiliki kebiasaan gotong royong serta tolong menolong
5. Perisai atau tameng diartikan sebagai pelindung, maksudnya perisai ini merupakan wadah dan pelindung bagi apa-apa yang ada di Desa Sendangagung.
6. Tulisan Kecamatan Paciran dan Desa Sendangagung dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa nama Desa, adalah Sendangagung yang terletak di Kecamatan Paciran.[51]

Desa Sendangagung berada dalam wilayah pesisir utara, dengan penduduk mayoritas memeluk agama Islam yang bekerja sebagai petani dan pengrajin. Desa Sendangagung memiliki topografi yang berbukit-bukit. Kondisi budaya desa ini terbilang cukup kuat dan masih dilestarikan, meski ada dalam masa modern.

[51] Sutaman, *Wawancara,* Lamongan, 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KESENIAN JEDOR DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Awal Mula Kesenian Jedor Desa Sendangagung

Seni musik dalam Islam sungguh tidak lepas dari beberapa kontroversi. Terdapat dua kubu pada permulaan intelektual Islam yang berpendapat tentang seni musik dalam Islam, teori dasar musik pertama dipelopori oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, mereka bersepakat untuk menyikapi musik sebagai sesuatu yang terpisah dari hal lain termasuk agama, sedangkan Al-Kindi dan Ikhwan berpendapat bahwa musik dapat dijadikan sarana dan menggambarkan suatu jalan ke arah kemajuan spiritual yang lebih tinggi.[52] Dalam bukunya, Sidi Gazalba berpendapat bahwa kurun-kurun besar kesenian dalam sejarah kebudayaan berlatarbelakang agama yang kuat. Dalam kebudayaan seni itu inheren dengan agama, bahkan ada teori yang menyatakan, bahwa bermacam cabang seni lahir dari agama.[53]

Kesenian musik Islam di Indonesia tidak dapat dipastikan kapan perkembangannya. Berdasarkan pendapat para peneliti, Islam masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan sekitar abad ke 7, sedangkan penyebaran Islam sendiri dimulai pada abad ke dua belas. Dapat diperkirakan bahwa pembentukan kebudayaan Islam pertama berada di

[52] Oliver Leaman, *Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan* (Bandung, Mizan, 2005), 173-174

[53] Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah pusat perdagangan yaitu daerah-daerah pesisir yang pada awalnya adalah daerah kekuasaan Hindu-Budha.[54] Kuntowijoyo membagi daerah pesisir menjadi tiga yaitu pesisir bagian Barat, bagian Tengah dan bagian Timur. Bagian Barat meliputi daerah Cirebon, Tegal dan Pekalongan, bagian Tengah melipiti Kota Kudus, Demak dan daerah di sekitarnya, dan bagian Timur berpusat di daerah Gresik.[55] Berdasarkan berita Ma Huan, bahwa di abad ke-15, wilayah pantai Utara Jawa telah dihuni oleh pedagang-pedagang Islam yang berasal dari Parsi, Gujarat, Benggali, Arab, Melayu dan Cina. Mereka ini kawin dengan penduduk setempat selain berdagang.[56]

Salah satu kesenian Islam yang berada di wilayah pesisir pulau Jawa adalah Kesenian Jedor. Penyebutan Kesenian Jedor sangat beragam sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah, ada yang menyebutnya dengan terbang jidur dan selawat Jedor. Sebenarnya istilah Jedor diambil dari alat musik utama dalam permainan musik ini, yaitu jidur, namun masyarakat lokal khususnya Desa Sendangagung lebih kental dengan nama Jedor. Jedor dan tanjidor bukanlah hal yang sama, tanjidor merupakan musik hibrid antara Betawi dan Portugis. Tanjidor adalah kelompok pemain alat musik pukulan dan tiupan, dalam bahasa Portugis kata *tanger* artinya memainkan alat musik, dan seorang *tangedor* (red: tanjedor) merupakan orang yang memainkan alat musik *snaar* (tali).[57]

---

[54]Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia,* (Bandung: Angkasa, 1986), 1.
[55]Kuntowijoyo, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 23.
[56]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 72.
[57]Paramita R. A., *Bunga Angin Portugis di Nusantara,* (Jakarta: LIPI Press, 2008), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ernest Heins seorang musikolog Belanda mengungkap bahwa pada awal kedatangan bangsa Eropa sampai abad ke 20, para serdadu meminta bangsa Indonesia untuk menghibur mereka dengan bermain musik, orang Indonesia diberi instrumen-instrumen musik khas Eropa yang kebanyakan merupakan alat tiup, seperti klarinet, terompet, dan kornet. Lagu yang dibawakan juga merupakan lagu-lagu Eropa yang kemudian mengalami perkembangan lambat laun menggunakan lagu irama khas Betawi.[58]

Awal Kesenian Jedor di Indonesia masih belum diketahui bagaimana permulaannya, namun ada pendapat yang berasal dari cerita turun temurun, mengatakan bahwa konon dulu ada seseorang yang bernama Mangun dia merupakan seorang pengelana dan suka mencari ilmu. Pada suatu hari, ia menimba ilmu di Rembang Jawa Tengah. Pemuda tersebut bertanya kepada gurunya, tentang jumlah isi jagat. Sang guru hanya memberitahu bahwa nanti dia akan mengetahui sendiri. Setelah tamat dari perguruannya, Mangun berkelana untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, setelah tiga bulan ia sampai di sebuah gunung dan bertemu Mbah Kuti. Mangun langsung bertanya kepada Mbah Kuti tentang pertanyaan yang memenuhi kepalanya, namun Mbah Kuti hanya menyarankan Mangun untuk bertanya kepada Sunan Kalijaga. Mangun kemudian melanjutkan perjalanannya untuk menemui Sunan Kalijaga dalam kurun waktu 8 tahun. Mangun bertanya kepada Sunan Kalijaga dan beliau menjawab bahwa isi jagat ini ada dua, ada jagat besar dan jagat kecil,

[58]Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada laki-laki dan perempuan, ada baik dan jelek, semua berpasangan. Pasca mendapat jawaban tersebut, Mangun berfikir untuk memudahkan mengingat jawaban dan peristiwa proses pencarian jawaban tersebut, maka diwujudkan dalam sebuah kesenian, dengan terdiri dari 3 instrumen (rebana, jidur dan kendang) yang melambangkan 3 bulan ia mengelana bertemu Mbah Kuti, jidur sebagai wujud jagat besar sedangkan kendang sebagai wujud jagat kecil. Jumlah rebana yang digunakan adalah 8 sebagai lambang 8 tahun lamanya perjalanan ia bertemu Sunan Kalijaga, sedangkan istilah Jedor merupakan paduan dari istilah *Jagat Isine Dununge Ono Rong Perkara*.[59]

Persebaran Kesenian Jedor ini terdapat di wilayah Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada umumnya Kesenian Jedor berada di daerah pesisir, baik pesisir Jawa bagian Selatan maupun pesisir Jawa bagian Utara. Seperti yang peneliti temukan terdapat Seni Jedor di daerah Tulungagung, Malang, Gunung Kidul, Kudus, Rembang, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan. Dalam buku Kebudayaan Jawa karya Kuntowijoyo, ia membagi wilayah kebudayaan Jawa menjadi beberapa bagian, daerah-daerah persebaran kesenian Jedor tersebut masuk dalam wilayah *Pesisir Wetan, Pesisir Kilen, Negarigung* dan *Mancanegari.* Alat utama yang dimainkan sama yaitu jidur, namun dengan ukuran, variasi serta alat tambahan yang berbeda. Lagu yang dilantunkan adalah Selawat Nabi Muhammad dalam *Kitab Berzanji*, namun lagu tambahannya berbeda

[59]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai daerah masing-masing.

Munculnya Kesenian Jedor di Desa Sendangagung juga tidak dapat dipastikan kapan dan siapa yang mempelopori, pada masa penjajahan Belanda dan Jepang kesenian ini sudah digemari oleh masyarakat Desa Sendangagung. Terdapat masyarakat yang berpendapat bahwa Kesenian Jedor Sendangagung dipelopori oleh Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat. Raden Nur Rahmat menggunakan seni Jedor sebagai media dakwah kultural. Sebelum menggunakan Jedor sebagai media dakwah, Sunan Sendang menggunakan gong untuk menarik masyarakat yang waktu itu masih beragama Hindu Budha, secara perlahan Sunan Sendang mengganti gong dengan bacaan-bacaan selawat dengan menggunakan seni hadrah yang kemudian berkembang menjadi Jedor.[60]

Seni hadrah dapat dikatakan sebagai embrio adanya seni Jedor, karena seni hadrah ada terlebih dahulu sebelum adanya Jedor.[61] Meskipun tidak ada bukti yang konkret seperti sumber tulisan atau artefak untuk membuktikan bahwa Raden Nur Rahmat merupakan pelopor adanya seni Jedor, namun masyarakat sangat percaya bahwa kesenian ini berasal dari Raden Nur Rahmat. Masyarakat memiliki asumsi tersebut dari generasi sebelumnya yakni turun temurun.

Raden Nur Rahmat atau Sunan Sendang lahir pada tahun 940 Hijriyah atau 1520 Masehi di Desa Sedayu, dari pasangan Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Sayyid Djamaludin Al-Akbar dari Baghdad dan Dewi

[60]Kasinu, *Wawancara,* Lamongan, 8 Februari 2020.
[61]Ma'ruf, *Wawancara,* Lamongan, 8 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarsih putri dari Tumenggung Sedayu yaitu Tumenggung Joyo Sumitro. Sunan Sendang merupakan seorang pendakwah Islam di wilayah Paciran terutama Desa Sendangagung dan Sendangduwur. Cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Sendang hampir sama dengan walisongo pada umumnya yaitu dengan melakukan akulturasi budaya, atau yang disebut dengan dakwah kultural.

Beberapa dakwah kultural yang dilakukan Sunan Sendang yaitu melalui pelestarian batik, Sunan Sendang disebut memperkenalkan batik melalui sesorang dari Yogyakarta yang bernama Wirokencono, batik yang digambarkan dalam motif batik Sendang terinspirasi dari keadaan alam sekitar, seperti terdapat motif tumbuhan, binatang, maupun langit. Sunan Sendang mengajarkan agar dalam lukisan mereka ditambah padu padankan dengan sulur-sulur tumbuhan sehingga tidak terlalu terlihat bentuk gambarnya. Terdapat 3 warna motif khas dari Batik Sendang yaitu *modang, byur* dan *patinan*, ketiga motif ini melambangkan tiga alam manusia yang dilewati manusia menuju Allah, yaitu putih merupakan lambang dari *Garba* (kandungan). Warna merah lambang dari *Fana* (dunia), dan hitam sebagai lambanga dari alam *Baka* (akhirat).[62]

B. Bentuk Kesenian Jedor Desa Sendangagung a. Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memainkan musik.

[62]Novita Siswayanti, "Dakwah Klutural Sunan Sendang Duwur", *Al Turas,* Vol. XXI, No.1, Januari 2015, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kesenian Jedor terdapat 3 instrumen utama dan beberapa instrumen tambahan, instrumen utama yaitu: Jidur, Rebana dan Kendang. Instrumen tambahan meliputi: Instrumen gamelan, kibor/keyboard dan gitar bass.[63] Penjelasan dari instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jidur

Gambar 4. Jidur yang digunakan dalam kesenian Jedor Desa Sendangagung (Sumber foto: Dokumentasi Aziza Salmaa L.)

Jidur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tetabuhan seperti rebana besar terbuat dari kulit kerbau dan sebagainya, berbingkai, terbuat dari kayu.[64] Masyarakat Desa Sendangagung biasanya menyebut alat ini dengan istilah *Jedor,* sedangkan memainkan alat ini disebut *Jedoran.*[65] Jidur terbuat dari kayu yang dibentuk tabung kemudian dilubangi bagian atas dan bawah, pada umumnya dilapisi oleh kulit lembu, namun Jedor

[63] Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.
[64] https://kbbi.web.id/jidur-2 (18 Februari 2020).
[65] Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendangagung tidak menggunakan kulit lembu sebagai lapisannya tapi menggunakan kulit kambing yang disamak, kemudian disisi samping diberi lubang kecil untuk tempat tali tampar. Cara memainkannya dengan dipukul, suara Jedor merupakan suara alat musik yang paling menggelegar di antara yang lainnya juga sebagai pengatur tempo dalam permainan musik.

2. Rebana/Terbang

Gambar 5. Rebana/Terbang Jedor Desa Sendangagung (Sumber foto: Dokumentasi Aziza Salmaa L.)

Rebana atau sering disebut dengan terbang merupakan salah satu alat musik *membranphone* atau sumber bunyinya berasal dari membran yakni kulit binatang, baik itu sapi atau kambing yang sudah disamak.[66] Bentuk dari rebana adalah bulat seperti bingkai dan salah satu sisinya ditutup oleh kulit tersebut. rebana yang digunakan dalam Kesenian Jedor Sendangagung ditambah dengan sejenis simbal tapi berukurran kecil dibagian pinggirnya berjumlah 3. Rebana yang digunakan juga menggunakan *sentak, sentak*

[66]Syahrul Syah Sinaga, "Akulturasi Kesenian Rebana", Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 2, No. 3, 2001. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tali kaku yang terbuat dari rotan, digunakan untuk membuat rebana tidak terlalu kendor sehingga suara yang dihasilkan menjadi kencang. Cara memainkannya dengan ditepuk pada bagian lapisan kulit.

Dalam kesenian Jedor Desa Sendangagung, terdapat lima jenis tepukan yaitu, *gawe* (satu)*, ngaroni* (dua)*, neloni* (tiga)*, nyelat* (empat) keempat tepukan tersebut diiringi dengan satu jenis tepukan yang disebut dengan *pyek bing.* Jedor Desa Sendangagung menggunakan delapan buah rebana dengan pembagian, empat rebana untuk empat jenis tepukan di atas, dan empat yang lain untuk tepukan *pyek bing.*[67]

3. Kendang

Kendang juga termasuk alat musik *membranphone,* alat musik ini berbentuk silindris dengan lempeng kulit di salah satu tabung atau di kedua ujung tabung, dimainkan dengan cara dipukul, baik dengan tangan maupun dengan alat pemukul.[68]

Kendang yang digunakan dalam Seni Jedor merupakan kendang yang memiliki dua sisi dengan ukuran yang sama, berjumlah dua buah, dengan jenis kendang *lanang* dan kendang *wedok.* Perbedaan keduanya hanya pada segi tepukan yang dibunyikan, kendang *lanang* harus memiliki suara tepukan yang

[67]Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 21 Februari 2020.
[68]Pono Banoe, *Kamus Musik,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan mengikuti alunan lagu, sedangkan kendang *wedok* memiliki suara tepukan yang lebih pelan dan santai.

Gambar 6. Kendang yang digunakan Kesenian Jedor Desa Sendangagung (Sumber foto: Dokumentasi Aziza Salmaa L.)

4. Instrumen Gamelan

Gamelan memiliki dua jenis tangga nada (laras) yaitu Slendro dan Pelog, laras Slendro terdiri dari lima tangga nada yakni 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Sedangkan laras Pelog terdiri dari tujuh nada yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi).[69] Kesenian Jedor Desa Sendangagung menggunakan laras Slendro karena menurut para pemain laras Slendro yang teridiri dari nada 1,2,3,5 dan 6 jika dijumlahkan maka akan menghasilkan angka 17 yang menandakan bahwa pada setiap hari kita diwajibkan sholat 5 waktu dengan jumlah 17 rakaat.[70]

Kesenian Jedor Sendangagung kadangkala menggunakan instrumen yang digunakan dalam Gamelan Jawa, namun tidak

[69]Stefanus Surya, "Etnomatematika dalam Titi Laras dan Irama pada Karawitan Jawa", *Prodising Seminar Nasional Etnomatnesia,* 2018, 477
[70]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhnya perangkat gamelan digunakan, yaitu Gambang, Demung, Saron, Peking, Bonang dan Gender. Gambang merupakan alat musik yang menggunakan bilah kayu sebagai resonator, dalam perkembangannya gambang tidak hanya terbuat dari kayu tapi terbuat dari perunggu. Gambang merupakan bagian dari perangkat gamelan. Gambang biasanya tersusuna dari bilah yang panjang menuju bilah yang pendek.

Gambar 7. Gambang (Sumber: https://jv.m.wikipedia.org/wiki/Gambang)

Demung, Saron dan Peking merupakan alat balungan yang juga berfungsi sebagai resonator, Demung, Saron dan Peking sebenarnya alat yang sama hanya perbedaan ukuran dan suara yang dihasilkan, Demung memiliki ukuran yang lebih besar dan suara yang lebih rendah daripada Saron, Saron memiliki ukuran yang lebih besar daripada Peking juga suara yang lebih rendah.[71]

Kemudian terdapat Bonang, Bonang merupakan belanga-

[71] Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 26 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belanga perunggu berbentuk gong ukuran kecil, di Jawa pada umumnya, dengan dinding yang tinggi, memakai pencu (boss) untuk tempat ditalu atau ditabuh. Alat gamelan lain yaitu Gender, Gender merupakan alat musik pukul yang terbuat dari loham baik kuningan, perunggu atau besi cara memainkannya sama dengan gambang yaitu dengan memukul bagian bilah-bilah nadanya, pemukul berbentuk bundar dari kayu yang dilapisi kain.

5. Kibor

Gambar 8. Kibor/Keyboard (Sumber: www.melodiamusik.com)

Kibor merupakan istilah lain dari *keyboard* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Key* dan *Board. Key* adalah bilah nada piano dan alat sejenis lainnya, atau tuas pengungkit pada penjarian klarinet dan sejenisnya. Sedangkan *board* adalah papan. Jadi keyboard dapat diartikan sebagai papan nada yang tersusun dari bilah-bilah dan pada umumnya keyboard dapat digunakan dengan bantuan aliran arus listrik.[72] Kesenian Jedor Desa Sendangagung tidak selalu menggunakan kibor dalam pertunjukannya.

[72]Lamhot B. S., "Peranan Alat Musik Keyboard Pada Musik Tradisional Karo", *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni,* Tt. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Gitar Bass

Gitar bass adalah salah satu instrumen berdawai/senar lebih besar dibanding gitar biasa, suara yang dihasilkan guitar bass lebih rendah dari gitar biasa. Cara memainkan gitar bass yaitu dengan memetik satu persatu akornya, umumnya gitar bass memiliki 4 dawai. Fungsi dari gitar bass ini sebagai pengiring alunan dalam sebuah lagu atau instrumen, pengisi pada suatu alunan musik pada nada yang lebih rendah, sebagai melodi, memberi tempo, dan memperjelas pijakan akor.[73] Sama seperti kibor gitar bass dalam Kesenian Jedor Desa Sendangagung tidak selalu digunkana, hanya satu grup Jedor yang menggunakan instrumen ini.

b. Lagu-lagu

1. Selawat

Syair selawat biasanya ditulis dalam sebuah buku yang disebut *kitab berzanji*, yang berisi pujian-pujian atas kebesaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. dan ikut bergembira atas kelahirannya di dunia. Istilah *berzanji* berasal dari nama pengarang dari kitab tersebut yaitu Ja'far bin Hasan Al-Barzanji. Selawat muncul ketika agama Islam mulai menyebar secara mendalam di kalangan masyarakat Jawa pada sekitar abad ke XVI.[74] Selain mengambil *Kitab Berzanji* terdapat lirik selawat yang asli milik

[73]Derry Asriadi, *Belajar Cepat Bermain Gitar Bass* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 1.
[74] Suharyoso SK., "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni,* ed. Heddy Sri Ahimsa Putra, (Galang Press: Yogyakarta, 2000), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jedor Desa Sendangagung, tidak diketahui siapa pembuatnya, para pemain Jedor masa kini hanya melanjutkan dan melestarikan apa yang dulu telah ada, kurang lebih liriknya memuji Nabi Muhammad serta pengesaan terhadap Allah. Beberapa langgam yang dinyanyikan para pemain Jedor masih menunjukkan adanya Islam permulaan, yakni belum fasih dalam mengucapkan bahasa Arab.

2. Lagu Wajib

Lagu wajib memiliki arti sangat penting bagi sebuah bangsa, lagu wajib merupakan lagu bernuansa kenegaraan, karena memiliki jenis musik yang yang diciptakan untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Lagu wajib diciiptakan untuk menimbulkan semangat nasionalisme pada setiap negara Indonesia. Jedor Sendangagung menggunakan lagu wajib biasanya waktu ada undangan pada hari-hari besar nasional, misalnya peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, lagu yang sering dinyanyikan yaitu Garuda Pancasila, 17 Agustus 1945, dan Indonesia Tetap Merdeka.[75]

3. Lagu Daerah, Dolanan dan Campursari

lagu daerah merupakan salah satu dari wujud kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dikenalakan kepada seluruh warga negara Indonesia. Lagu daerah biasanya terinspirasi dari kebiasaan masyarakat. Ciri-ciri lagu daerah yaitu mengandung suatu

[75] Aspar, *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, memuat pesan untuk masyarakat daerah, manggambarkan suasana, irama dan melodinya bersifat sederhana.[76] Lagu daerah yang kerap kali dinyanyikan dalam pertunjukan seni Jedor Desa Sendangagung adalah *Ilir-Ilir* dan *Perahu Layar*, serta lagu-lagu dolanan seperti lagu *Gajah-gajah* dan *Cublek-cublek Suweng.*

Campursari berkembang pada era delapan puluhan, kelahiran campursari bermula dari pertunjukan keroncong maupun penyiaran lagu keroncong, ketika para pemain keroncong menyanyikan lagu berlanggam Jawa, mereka pun menambah dengan memainkan instrumen gamelan seperti kendang, gender dan siter.[77] Lagu campursari juga digunakan dalam pertunjukan Jedor, lagu campursari sangat digemari oleh kalangan tua, lagu yang sering dinyanyikan yaitu *Caping Gunung*, *Kelinci Ucul* dan *Selendang Sutro Kuning.*

c. Pemain

Pemain merupakan orang yang memainkan suatu pertunjukan, pemain dalam Seni Jedor Desa Sendangagung berjenis kelamin laki-laki semua dan masing-masing anggota mempunyai keterampilan yang berbeda-beda. Perbedaan keterampilan tersebut mempengaruhi keseluruhan sajian musik serta interaksi antar instrumen, sehingga penyaji atau pemain musik tidak bisa digantikan oleh orang lain yang

[76]Dwi Yatminah, "Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menyanyi Lagu Daerah Melalui Metode Pembelajaran Tutor Sebaya", *Jurnal Pendidikan Konvergensi,* Vol.5, April 2008, 35.

[77] Budi Setiono, "Campursari Nyanyian Hibrida Jawa Postkolonial" dalam *Identitas dan Postkolonialitas Indonesia*, Ed. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanisus, 2003), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kompeten dalam bidangnya. Kesenian Jedor memiliki jumlah 14 pemain dengan rata-rata umur di atas 40 tahun, namun setelah terjadi pengembangan kesenian secara intensif maka terdapat pula pemain yang berumur 17 tahun. 14 pemain tersebut dibagi atas 8 pemain rebana/terbang, 1 pemain jidur, 2 pemain kendang, dan 3 vokal utama. Seluruh pemain instrumen diharuskan ikut menyanikan lagu yang dinyanyikan vokal utama. Apabila terdapat tambahan instrumen maka jumlah pemainnya pun akan bertambah sesuai jumlah instrumen.[78] Proses rekrutmen tidak terlalu formal, jika ada warga yang ingin bergabung, maka dengan sukarela para pemain yang lebih tua untuk mengajarkannya.

d. Kostum

Kostum merupakan bagian yang vital dari sebuah pertunjukan, kostum menjadikan sebuah pertunjukkan menarik dan tidak membosankan serta memberikan warna dan khas pada sebuah grup kesenian. Kostum yang digunakan oleh para pemain Seni Jedor Desa Sendangagung, mencerminkan masyarakat yang beragama Islam Indonesia. Mereka menggunakan kopyah, sarung kadang kala juga menggunakan celana serta kemeja, namun kadang memakai kaus sesuai dengan acara yang dihadiri. Jika acara sakral atau bernafaskan Islam seperti mauludan, pernikahan, sunatan dan lain-lain para pemain menggunakan kemeja, sarung dan kopyah. Ketika acara karnaval atau

[78] Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan rutin mereka menggunakan celana, kaus dan topi.[79]

e. Manajemen

Layaknya sebuah organisasi, grup kesenian juga sepatutnya memiliki sebuah manajemen untuk mengatur berjalannya grup tersebut agar tidak punah dan lebih baik. Dalam Seni Jedor Desa Sendangagung memiliki susunan pengurus yang sederhana yaitu terdiri dari ketua, bendahara, serta anggota. Ketua biasa disebut dengan panggilan *dragan,* fungsi dari ketua dalam kesenian ini tentunya untuk mengayomi seluruh anggota, selain itu bagi masyarakat yang ingin mengundang sebuah grup hendaknya menghubung ketua, bendahara sebagai pengatur keuangan mulai dari uang hasil pementasan, uang arisan maupun pengelolaan uang untuk kebutuhan grup. Setiap pementasan kesenian ini biasa ditarif dengan harga sekitar Rp. 2.000.000,-. Kemudian, arisan dilakukan ketika para pemain melakukan latihan rutin atau disebut dengan *gladen.* Faktanya, kepengurusan tersebut tidak membatasi kekeluargaan antar anggota, semua dianggap sama tanpa adanya sekat-sekat antar bawahan maupun atasan.[80]

C. Fungsi Kesenian Jedor Desa Sendangagung

Secara umum kesenian memiliki dua fungsi, yaitu fungsi aktif dan fungsi pasif. Fungsi aktif maskudnya adalah kesenian memiliki sebuah kekuatan aktif untuk mentransfer respon kepada manusia baik secara kelompok maupun individu. Secara pasif adalah seni merupakan hasil karya

[79]Ibid.
[80]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia secara panca indra yakni hanya dapat dilihat sebagai wujud benda. Hasjmy mengatakan bahwa dalam Islam, musik berperan untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekatkan diri kepada Allah. Islam sebagai agama yang lengkap dan sesuai untuk setipa zaman dan tempat, bukan saja mementingkan keakhiratan tetapi juga keduniaan, termasuk seni musik cabang dari kehidupan.[81] Seni Jedor Desa Sendangagung juga memiliki fungsi yang berguna bagi masyarakat, penonton dan para pemainnya. Fungsi tersebut meliputi.

a. Media Dakwah

Kesenian yang paling terkenal dalam dakwah Islam adalah seni pertunjukan, seperti wayang. Seni pertunjukan memang dinilai sangat berpotensi sebagai sarana komunikasi atau transformasi informasi kepada khalayak, hal ini dibuktikan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.[82] Pertunjukan kesenian Jedor tidak hanya dimaksudkan untuk membaca selawat bagi para pemainnya, namun pemain juga bermaksud untuk mengajak para penonton untuk ikut membaca selawat.

[81] Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Padang Panjang: ISI, 2016), 27.
[82] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Liman, 2016), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Media Hiburan

Menurut perspektif Islam, seni lagu yang diharuskan oleh syarak bisa dijadikan alat mendidik sambil berhibur yaitu melalui pendekatan Islam. Hiburan yang memenuhi standar hiburan dalam Islam ialah hiburan yang meniupkan semangat dan kesadaran menuju Allah di samping mendidik manusia supaya menghayati ajaran Islam.[83] Fungsi kesenian sebagai media hiburan yaitu kesenian yang dapat memberikan siatuasi tertentu yang bersifat pembaharuan dan penyegaran dari situasi yang telah ada. Para penonton atau penikmat dari kesenian ini dapat merasa terhibur dengan adanya pertunjukan dari kesenian tersebut.

Kesenian Jedor Desa Sendangagung memberikan hiburan tersendiri bagi para penikmat serta para pemain, menurut Bapak Ihsan dengan mengikuti kesenian Jedor serta melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad ia merasa mendapat ketenangan dan kesenangan dalam dirinya. Sedangkan para penonton sangat menikmati irama-irama dengan lantunan yang dinyanyikan oleh para vokal.[84]

Seni hingga saat ini, khususnya kesenian Jedor yang tumbuh di kalangan masyarakat, berfungsi sebagai salah satu kebutuhan bagi para pendukungnya. Begitupun dengan hiburan, karena memang pada dasarnya seluruh masyarakat pastinya membutuhkan media hiburan untuk menghilangkan penat sehari-hari.

[83]Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*....., 26.
[84]Ihsan, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Media Toleransi

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup dalam keberagaman, meskipun masyarakat Desa Sendangagung seluruhnya beragama Islam, namun dalam beragama Islam mereka memiliki pandangan sendiri dan madzab yang diikuti berbeda-beda. Sehingga diperlukan media untuk pemersatu agar dapat saling bertoleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai pada hakikat keberagaman dan diwujudkan dalam hidup yang damai. Menurut Michael Walzer yang dikutip oleh Zuhairi Misrawi menyatakan:

> Setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membubarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia. Tidak perlu ada penyegaraman. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkandan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.[85]

Kesenian Jedor merupakan salah satu media untuk menumbuhkan toleransi intra agama dalam masyarakat Desa Sendangagung, menurut Bapak Kundono seni Jedor dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai kalangan, tidak peduli kaya, miskin, partai apapun, dari aliran apa saja jika sudah tergabung dalam kesenian ini maka para pemain sudah menyatu tidak ada penggolongan mupun stratifikasi, para pemain bebas berbicara tanpa menyinggung hal-hal yang berbau SARA.

[85] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat dulu di Desa Sendangagung terdapat tiga golongan yaitu masyarakat pengikut PKI (Partai Komunis Indonesia), Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama), beberapa anggota dari masing-masing golongan tersebut mengikuti Jedor Desa Sendangagung dengan tanpa perselisihan. Persatuan antar anggota Jedor tanpa melihat latarbelakang masih dipertahankan hingga masa kini.[86]

[86]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DINAMIKA KESENIAN ISLAM JEDOR DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN (1970-2019)

A. Periodesasi Kesenian Jedor Desa Sendangagung

Masyarakat dalam menajlani kehidupan pasti mengalami perkembangan, perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerak dimulai dari bentuk yang sederhana ke dalam bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan tersebut terus berlanjut sehingga menunjukkan sebuah perubahan dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu, waktu atau masa telah ada sejak manusia pertama kali ada sampai masa sekarang dan memiliki perjalanan yang panjang, sehingga banyak para sejarawan yang kesulitan untuk memahami masalah dalam kehidupan manusia, untuk memudahkan memahami suatu kurun waktu maka perlu dibuat sebuah periodesasi.

Periodesasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *periode,* artinya masa, babak atau zaman. Periodesasi merupakan pengelompokan momentum sejarah ke dalam suatu masa, babak, zaman berdasarkan ciri-ciri yang sama.[87] Periodesasi merupakan pembagian kurun waktu, pembagian kurun waktu tidak berdasarkan hitungan matematis, misalnya setiap satu abad, lima abad, tetapi sering kali mengikuti perkembangan peradaban manusia. Satu kurun waktu ikut menentukan perkembangan peradaban manusia

[87] Andy Suryadi, "Berfikir Kronologis, Sikronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah", Pendalaman Materi Sejarah Indonesia, 2017. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan arus besar peradaban dunia. Periodesasi biasanya didasarkan pada masalah yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat secara luas. Suatu kurun waktu yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dengan kurun waktu lainnya.[88] Tujuan dari pembabakan atau periodesasi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penyederhanaan
2. Memudahkan dalam pengklasifikasian ilmu sejarah
3. Memudahkan mengetahui peristiwa secara kronologis
4. Memenuhi sistematika penulisan.

Seni Jedor Sendangagung mengalami perjalanan dan perkembangan dalam kurun waktu tertentu, perjalanan tersebut menimbulkan perubahan unsur-unsur dalam kesenian Jedor Sendangagung. Perubahan dalam kesenian Jedor tersebut memberikan dinamika akan warna-warni perjalanan kesenian ini. Perubahan kebudayaan berasal dari perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Perubahan masyarakat berpangkal dari sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu (mungkin barang atau tindakan) adakalanya berbentuk: 1) Penemuan, penemuan unsur (cita, barang, alat) baru; 2) Pendapatan, kalau kemajuan diakui, diterima atau diterapkan oleh masyarakat menjadilah ia pendapatan; 3) Inovasi, proses perubahan kebudayaan yang besar tercipta dalam jangka waktu yang tidak terlalu

[88]M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama.[89] Sidi Gazalba berpendapat bahwa pada pokoknya perubahan kebudayaan berpangkal dari penemuan, penemuan ada yang kebetulan dan ada yang disengaja. Makin modern suatu kebudayaan makin banyak yang disengaja penemuan-penemuannya.[90] Penulis membagi periodesasi kesenian Jedor Sendangagung menjadi tiga babakan untuk mempermudah memahami pergerakan atau dinamika dari kesenian Jedor Sendangagung, melalui ukuran perkembangan teknologi yang berlangsung pada masa itu, tiga babakan tersebut:

a. Periode Klasik (1970-1986)

Pada tahun 1970an Jedor Desa Sendangagung memiliki peminat yang luar biasa, masa ini dapat dibilang sebagai masa puncak eksistensi, pada tahun tersebut terdapat dua aliran kesenian Jedor, yaitu Jedor Kuntulan dan Jedor Terbang, Jedor Kuntulan merupakan kesenian Jedor yang digunakan untuk mengiringi pencak silat, instrumen musik yang digunakan hanya jidur dan kendang, sehingga jumlah pemain yang dibutuhkan hanya 5 pemain dengan pembagian 2 sebagai peraga pencak silat, 1 sebagai penabuh jidur, dan 2 penabuh kendang. Eksistensi Seni Jedor Kuntulan hanya sampai akhir tahun 1970an, sedangkan Jedor Terbang merupakan kesenian Jedor menggunakan instrumen jidur, kendang dan terbang. Kesenian Jedor terbang inilah yang memiliki eksistensi sampai sekarang.

Terdapat enam kelompok Jedor yang berdiri di Sendangagung,

[89]Gazalba, *Masyarakat Islam.....,* 68.
[90]Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudajaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Dali, Kuntul, Manggala, Warna Baru, Merpati Putih dan Golden Star. Pada awal 1970an kelompok-kelompok ini belum memiliki nama, namun pada tahun 1975 terdapat kelompok yang berinisiatif untuk memberi nama kelompok mereka, yaitu Jedor Kuntul. Jedor Kuntul tidak semerta-merta nama karangan yang diciptakan, Bapak Ihsan pemimpin dari Jedor Kuntul sering mendengar masyarakat memanggil grup jedornya dengan Jedor Kuntul, karena terdapat kain bergambar hewan kuntul yang memutari instrumen jidur, dari situlah masyarakat menyebut kelompok tersebut dengan Jedor Kuntul yang kemudian dijadikan nama resmi oleh Bapak Ihsan, selanjutnya pemberian nama kelompok disusul grup lainnya.[91]

Instrumen yang digunakan dalam kesenian Jedor yaitu jidur, rebana/terbang dan kendang tanpa ada penambahan instrumen lain, mulanya jidur yang digunakan masa itu adalah jidur dengan ukuran kecil sekitar dua kali ukuran kendang, namun pada masa Desa Sendangagung dipimpin oleh Bapak Kunari yakni pada tahun 1981, memberikan inisiatif untuk mengganti jidur yang digunakan menjadi ukuran yang lebih besar, instrumen-instrumen yang digunakan oleh Jedor Sendangagung dibeli di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Lagu-lagu yang dinyanyikan semua dihafalkan dan hanya mendengar dari mulut ke mulut, mengingat pada masa ini banyak penduduk yang masih buta aksara, hanya beberapa anggota saja yang dapat membaca

[91] Ihsan, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab berzanji, selain itu periode ini juga menggunakan lagu dolanan sebagai lagu penutup, lagu dolanan yang sering digunakan adalah lagu:

Meriem-meriem

Meriem-meriem kembang melati

Anak lanang budal ngaji

Sangune kitab berzanji

Kanggo mbisuk bakale mati.

Pada masa tersebut para pemain berumur sekitar 12 sampai 50 tahun, mereka menghabiskan masa mudanya selain untuk bekerja ke ladang juga untuk mengikuti kesenian Jedor, karena kesenian menjadi salah satu media hiburan saat itu sebelum adanya teknologi modern yang masuk ke Desa Sendangagung.[92]

Periode ini seni Jedor ditampilkan dalam acara-acara kerakyatan meliputi:

1. Upacara pernikahan, dalam upacara pernikahan terdapat serangkaian prosesi yang harus dilewati. Pertama, *nglamar* yaitu datangnya orang tua dari anak perempuan kepada orang tua anak laki-laki yang bertujuan untuk meminang laki-laki. Kedua, *Ndudut Mantu* yaitu kedatangan pihak orang tua laki-laki untuk memastikan bahwa lamaranya telah diterima. Ketiga, *Teges Gawe* yaitu kunjungan terhadap pihak putri untuk bermusyawarah tentang hari pernikahan. Keempat, *Bendrong* yaitu memukul-

[92]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukul tempat menumbuk padi (lesung) dengan penunmbuknya (alu) oleh pihak pengantin putri pada setiap sore selama seminggu sebelum hari pernikahan. Kelima, *Nonjok* yaitu mengantarkan jajanan oleh keluarga putri kepada keluarga laki-laki sesudah malam selamatan. Keenam, *Ngiring Manten* yaitu mengantarkan mempelai laki-laki untuk melaksanakan ijab kabul, pada prosesi ini Jedor mulai digunakan untuk mengiringi perjalanan sang manten.[93] Ketujuh, *Ngunjung* yaitu arak-arakan manten yang dilaksanakan pada sore hari, ngarak ini diikuti oleh ratusan laki-laki dan perempuan berbaris satu persatu di belakang manten dengan membawa *rontek.* Dalam arak-arakan manten ini Jedor Desa Sendangagung juga ikut mengiringi keramaian acara tersebut. Kedelapan, *Ngundang Mantu* yaitu mengantarkan pengantin untuk menuju rumah yang akan disinggahi, prosesi ini merupakan prosesi terakhir dan masih melibatkan Jedor sebagai pengiring acara.[94]

2. *Bedah Sendang*, acara ini dilaksanakan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Tujuan dari acara ini adalah untuk membersihkan sendang atau penampungan air yang masa itu masih dikelilingi batu-batu dan berpasir, sehingga diperlukan pembersihan. Acara *Bedah Sendang* dimulai dengan pemberitahuan kepada masyarakat dengan cara keliling menggunakan kentongan seminggu sebelum acara dilaksanakan, kemudian masyarakat berbondong-bondong

[93]Hasan, Sejarah Sendang....., 40.
[94]Sutaman, *Wawancara,* Lamongann, 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdatangan menuju ke sendang dengan membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama, setelah sendang selesai dibersihkan para pemain Jedor mulai memainkan alat musiknya dan dilanjut dengan pertunjukan wayang sampai larut malam.[95]

3. Karnaval kemerdekaan, pada bulan Agustus setiap daerah di Indonesia merayakan hari kemerdekaan Negara Indonesia. Salah satu cara merayakan kemerdekaan yaitu dengan melakukan karnaval atau pawai, pawai biasanya diikuti oleh seluruh penduduk desa dengan memakai kostum bermacam-macam. Jedor menjadi partisipan yang tidak pernah absen dalam penyelenggaraan karnaval di Desa Sendangagung.
4. *Coplok Puser,* merupakan acara selamatan ketika bayi lahir berusia tujuh hari, biasanya masyarakat menyembelih kambing sebagai *aqiqah.* Para undangan dipersilakan untuk memotong beberapa helai rambut bayi yang dibawa bapaknya secara bergantian dalam proses pemotongan rambut biasanya diiringi oleh alunan musik Jedor dengan pembacaan selawat terutama pembacaan *mahallul qiyam.*
5. *Kemanten Sunat,* perayaan ketika anak laki-laki dari masyarakat Desa Sendangagung telah dikhitan dengan mengundang keluarga dan tetangga terdekat untuk selamatan, setelah itu anak yang

[95]Sutaman, *Wawancara,* Lamongann, 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhitan diarak keliling desa dengan mendatangkan kuda tari (*jaran jenggo)* dan diiringi oleh seni Jedor.[96]

Sebelum listrik masuk Desa Sendangagung, para pemain Jedor menggunakan lampu petromaks dalam setiap latihannya, latihan dilaksanakan bergantian di rumah para anggota, hidangan yang disuguhkan masih berupa hasil-hasil alam seperti singkong, ubi jalar dan beberapa hasil ladang lainnya. Terdapat dua sesi latihan yang masing-masing dijeda dengan penyuguhan makanan, sesi pertama para pemain Jedor memainkan musiknya dengan mulai menyanyikan lagu *Assalāmu Alaik* dan beberapa lagu lain kemudian tuan rumah menyediakan minuman berupa kopi atau teh panas serta makanan ringan. Sesi kedua, pemain berlatih kembali dan dilanjut hidangan berupa makanan nasi, makanan yang sering disuguhkan adalah nasi *muduk* khas Desa Sendangagung.[97]

Para pemain Jedor berpartisipasi dalam kesenian tersebut dilandasi atas dasar dari kesenangan hati, tanpa ada tujuan lain apalagi berharap masalah perekonomian. Dalam periode ini tidak ada harga yang dipatok untuk mengundang Kesenian Jedor, bahkan mereka kadang hanya diberi suguhan ala kadarnya tanpa diberi bayaran. Jika mendapat bayaran para pemain tidak menggunakan uang tersebut untuk keperluan pribadi namun digunakan untuk keperluan kelompok, bahkan uang

[96]Hasan, Sejarah Sendang....., 41.
[97]Sutiyam, *Wawancara,* Lamongan, 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pertunjukan kadang digunakan untuk membeli piring suguhan pada saat latihan.[98] Kesenian Jedor Sendangagung tidak hanya diminati oleh masyarakat Desa Sendangagung, beberapa desa tetangga juga seringkali mengundang Jedor Sendangagung untuk tampil pada acara mereka, seperti Desa Payaman, Desa Sugihan dan Desa Dadapan. Para pemain harus jalan kaki menuju desa-desa tersebut untuk memenuhi undangan mengingat pada masa itu belum ada kendaraan. Beberapa pemain juga diminta untuk melatih Kesenian Jedor di desa-desa tersebut yaitu Bapak Kundono, Bapak Aspar dan Bapak Zain.[99]

b. Periode Perubahan (1987-2005)

Pada periode 1987-2005 Jedor Sendangagung Jedor Sendangagung mengalami beberapa perubahan. Jedor Sendangagung yang pada awalnya memiliki dua klasifikasi yaitu Jedor Kuntulan dan Jedor terbang, pada akhir tahun 1980an jenis Jedor Kuntulan tidak lagi diminati, para pemain telah berhenti dan beralih bergabung dengan Jedor Terbang.[100] Pada tahun 1987 kelompok Jedor mulai menggunakan seragam untuk pertunjukan mereka, biaya yang digunakan untuk membeli seragam merupakan hasil iuran individu.[101] Pada tahun ini pula listrik belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh warga Desa Sendangagung, sehingga dalam latihan rutin maupun undangan pertunjukannya para pemain Jedor masih menggunakan

[98]Sutiyam, *Wawancara,* Lamongann, 20 Februari 2020.
[99]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.
[100]Aspar, *Wawancara,* Lamongann, 21 Februari 2020.
[101]Ihsan, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampu petromaks.

Gambar 9. Penggunan lampu petromaks dalam penampilan acara pernikahan. (Sumber foto: Dokumentasi Bapak Ihsan)

Kelompok Jedor yang pertama mempelopori pembelian seragam adalah Jedor Kuntul, dalam seragamnya Jedor Kuntul memberikan tambahan bordiran gambar burung Kuntul untuk memberikan ciri khas tersendiri. Pembuatan seragam kemudian disusul Jedor Merpati Putih dan disusul kelompok lainnya, bahkan Jedor Merpati Putih membuat pin bagi para anggotanya dengan gambar Merpati Putih di tengahnya. Jedor Merpati Putih telah mengadakan arisan bagi para anggotannya dan memiliki struktur ketua yang disebut dengan *dragan* serta bendahara untuk pengelola keuangan kelompok.[102]

[102] Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 10. Jedor Kuntul dalam karnaval Desa Sendangagung

(Sumber foto: Dokumentasi Bapak Ihsan)

Gambar 11. Pin Jedor Merpati Putih

(Sumber foto: Dokumentasi Aziza Salmaa L.)

Sekitar tahun 1993 terdapat kelompok Jedor yang mengalami kemunduran hingga akhirnya tidak dapat bertahan, hal ini disebabkan karena para anggota sudah mulai lanjut usia, tidak produktif dan banyak yang meninggal, yaitu Jedor Manggala, Kuntul dan Dali. Pada tahun tersebut juga terjadi perubahan fungsi penggunaan kesenian Jedor,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jedor Sendangagung tidak ditampilkan lagi pada upacara pernikahan dan *bedah sendang.* Masyarakat sudah tidak terikat pada adat sehingga sudah mulai meninggalkan prosesi pernikahan yang dinilai menyulitkan, Jedor hanya digunakan ketika malam sebelum hari pernikahan dan setelah akad nikah, sedangkan acara *Bedah Sendang* sudah tidak dilaksanakan lagi karena penembokan batu-batu pada dinding sendang sehingga tidak perlu untuk melakukan pembersihan.[103]

Pada tahun 1996 pimpinan kelompok Jedor Golden Star yaitu Bapak H. Milkan berkeinginan untuk menambah perangkat gamelan untuk lebih memeriahkan alunan musik. Tidak semua anggota Jedor menerima usulan tersebut, karena takut disamakan dengan pertunjukan tayub. Pada akhirnya ada pendapat kuat agar Jedor ditambah dengan perangkat gamelan, merujuk pada para Walisongo yang juga menggunakan gamelan sebagai media dakwah.[104] Misalnya gamelan *Singo Mengkok* yang diciptakan oleh Sunan Drajat. Gamelan ini merupakan peninggalan Sunan Drajat pada abad 15 yang digunakan untuk berdakwah dan biasanya digunakan untuk mengiringi tembang pangkur.[105]

Kelompok lain yang masih bertahan yakni, Merpati Putih dan Warna Baru tetap mempertahankan penggunaan instrumen murni (jidur, rebana/terbang dan kendang). Lagu-lagu yang digunakan Jedor Golden

---

[103]Sutaman, *Wawancara,* Lamongann, 12 Februari 2020.
[104]Kundono, *Wawancara,* Lamongann, 7 Februari 2020.
[105]Mas Idris, "*Metode Dakwah Sunan Drajat Studi Historis Tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat Ke. Paciran Kab. Lamongann"* (Skripisi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Star juga mengalami penambahan dengan lagu-lagu campursari dan lagu daerah. Sedangkan Jedor Merpati Putih dan Warna Baru, menambahkan lagu daerah lagu wajib nasional yang ditampilkan ketika acara karnaval peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Semua kelompok Jedor tetap menggunakan selawat sebagai pakem utama lagu mereka.[106]

Tahun 2000an menjadi awal kesenian Jedor memberikan tarif harga kepada orang yang hendak mengundang kelompok mereka, berkisar Rp. 500.000 – Rp. 700.000., penarifan harga ini disebabkan karena keperluan kelompok Jedor seperti pembelian seragam baru, perawatan dan pembelian instrumen. Para pemain Jedor Sendangagung pada tahun tersebut sudah mulai menua dan belum ada generasi muda yang mau meneruskan kesenian ini. Kelompok-kelompok Jedor pada periode ini saling bekerja sama untuk tetap melesterikan kesenian mereka, dengan cara membantu apabila ada kelompok yang kekurangan anggota dalam pertunjukannya, sehingga terkadang satu orang pemain tidak hanya bergabung dalam satu kelompok melainkan berkontribusi juga pada tiga atau kelompok lainnya.[107]

c. Periode Modern (2006-2019)

Tahun 2006 merupakan awal masa teknologi canggih masuk ke Desa Sendangagung, keberadaan *handphone* menjadi tolak ukur teknologi yang berkembang pada masa itu. Adanya teknologi telah

[106]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.
[107]Aspar, *Wawancara,* Lamongann, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dan menjadikan masyarakat jauh dari adat istiadat yang sudah lama mengakar dalam kehidupannya. Keberadaan teknologi ini berdampak positif dan negatif terhadap kesenian Jedor, dampak positifnya masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi dari luar secara cepat, sedangkan dampak negatifnya para pemuda yang sudah kecanduan dengan *handphone* membuat mereka tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kesenian daerah, sehingga dapat menyebabkan kelangkaan sumber daya manusia yang dapat melestarikan kesenian tersebut.

Peredaran kaset atau *VCD* berisi video-video gencar dailakukan masyarakat desa pada sekitar tahun 2006, termasuk adanya video penampilan Jedor Sendangagung, misalnya video Jedor Golden Star dalam penyambutan kedatangan Prof. Amien Rais di salah satu pondok pesantren Desa Sendangagung dan video Jedor Merpati Putih dalam peringatan Maulud Nabi Muhammad di area masjid Sunan Sendang, peredaran video tersebut menyebabkan eksistensi Jedor Sendangagung dapat bertahan.[108]

Sekitar tahun 2010, beberapa kelompok Jedor mengalami kemunduran ditandai dengan berkurangnya personil dan tidak adanya latihan rutinan. Latihan hanya dilakukan ketika ada jadwal pertunjukan, bahkan tidak jarang mereka langsung tampil tanpa adanya latihan. Kelompok Jedor yang mengalami hal sedemikian rupa yaitu Jedor

[108] Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merpati Putih, Golden Star, dan Warna Baru. Bisa dibilang kelompok Jedor tersebut sesuai dengan peribahasa *hidup segan mati tak mau,* saling sewa pemain antar kelompok juga tetap diterapkan karena sangat minimnya anggota kelompok yang mau bergabung dalam kelompok Jedor. Eksistensi kelompok Jedor juga menurun, Jedor Sendangagung sudah jarang mendapat undangan dari warga Desa Sendangagung sendiri untuk sekedar mengisi hiburan pernikahan, *coplok puser* dan *sunatan.* Justru Kesenian Jedor lebih sering diundang ke luar desa, atau luar kabupaten.[109]

Pada tahun 2015 masyarakat Desa Sendangagung sudah mulai mengakses media sosial secara aktif dengan era *smartphone*, termasuk digandrungi oleh bapak-bapak pemain seni Jedor, mereka berusaha memperkenalkan Kesenian Jedor kepada khalayak dengan mengunggah video penampilan kelompok Jedor di *youtube* baik saat menghadiri undangan maupun latihan rutin serta melakukan siaran langsung melalui media sosial *facebook.* Adanya media sosial membuat penggunanya mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, berbagi dengan pengguna lainnya.[110] Begitu pula penampilan kesenian Jedor Sendangagung tidak hanya dapat dinikmati di panggunya, tetapi dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Hal ini merupakan tanda adanya semangat para pemain Jedor untuk tetap membuat kesenian ini lestari

[109]Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.
[110]Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak tergerus zaman. Penulisan lirik-lirik lagu dan selawat juga dilakukan, untuk memudahkan para pemain dalam menghafal, pada periode ini sudah banyak masyarakat yang bisa membaca dan menulis.

Pada tahun 2018 berdiri kelompok Jedor Roso Buono yang dipimpin oleh Bapak Beno, pada tahun tersebut Jedor Sendangagung sudah mulai memproduksi instrumennya sendiri tanpa harus membeli ke Bungah. Jedor Roso Buono menjadi nafas baru bagi dunia kesenian Jedor Sendangagung, kelompok Jedor ini kembali memberikan semangat baru dengan menerapkan latihan rutin sebagaimana kelompok Jedor pada masa perubahan (1986-2006). Pada awalnya Jedor Roso Buono menjaring anak-anak muda yang sudah memiliki bakat dalam bidang kesenian musik, yang kemudian merambah kepada pemuda lain yang juga ingin belajar kesenian Jedor. Instrumen yang digunakan meliputi jidur, kendang, rebana/terbang dan gambang.[111] Kemudian pada tahun 2019 juga lahir beberapa kelompok Jedor, yaitu kelompok Jedor Santri Al-Ishlah dan Jedor Gema Nusa Budaya dengan personil siswa Madrasah Aliyah Almuhtadi.[112] Menjamurnya kelompok-kelompok baru ini diharapkan akan menjadi generasi penerus kesenian Jedor Sendangagung yang sudah jarang diminati kalangan anak muda.

B. Faktor Pendukung Perkembangan

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan serta dinamika kesenian Jedor Sendangagung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

[111] Kundono, *Wawancara,* Lamongann, 7 Februari 2020.
[112] Aspar, *Wawancara,* Lamongann, 21 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor tersebut dapat dialami secara langsung dan tidak langsung oleh setiap individu seniman Jedor maupun kelompok. Kedua faktor ini akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, faktor ini berpengaruh dalam perubahan kebudayaan yaitu terjadi akibat perkembangan kebiasaan, pola pikir dalam wadah suatu kebudayaan masyarakat tersebut. Pendorong terjadinya sebuah perubahan yaitu adanya kesadaran pada setiap individu akan kurangnya mutu, keahlian dalam suatu kebudayaan, kekurangan tersebut menyebabkan perasaan tidak puas terhadap keadaan yang ada.[113] Kesadaran pada setiap individu tersebut akan sangat berpengaruh dengan perubahan suatu kelompok. Kemudian, faktor internal terjadinya perkembangan Jedor Sendangagung berasal dari elemen utama kesenian ini sendiri, yaitu pemain Jedor. Seperti yang dialami oleh ketua kelompok Jedor Kuntul yang mempelopori penggunaan seragam, pada awalnya Bapak Ihsan melihat kurang menarik dan rapi para pemain Jedor dengan baju yang berbeda, sementara para penonton pastinya kurang sedap melihat pakaian para pemain yang tidak senada, karena itu muncul dalam diri Bapak Ihsan untuk mengubah kostum para pemain menjadi lebih senada.[114]

[113]Koentjoroningrat, "Masyarakat Pedesaan di Indoensia" dalam *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropolgi Terapan*, ed. Koentjoroningrat (Jakarta: LP3ES, 1982), 262.
[114]Ihsan *Wawancara,* Lamongann, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa Jedor Sendangagung yang mengalami kemunduran hingga akhirnya mati disebabkan karena para pemain yang sudah tidak produktif dan tidak adanya generasi yang melanjutkan, karena memang pada dasarnya berjalannya kesenian ini sangat dipengaruhi dari diri pemain. Faktor peran seorang tokoh masyarakat yang bergabung dalam kesenian Jedor dapat mempengaruhi eksistensi kesenian tersebut, semakin terkenal dan dihormati tokoh tersebut maka kesenian akan dihargai oleh masyarakat. Dalam perjalanannya beberapa perangkat desa dan tokoh masyarakat Desa Sendangagung berpartisipasi dalam kelompok Jedor, seperti Bapak Naryoso yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa pada tahun 1990-2002, Bapak Nariyoso juga merupakan ketua kelompok Jedor Warna Baru. Begitu pula dengan salah satu anggota dari kelompok Jedor Golden Star yang merupakan seorang Kepala Desa tahun 2007-2024 yaitu Bapak Panut Supodo, kedua kelompok ini merupakan kelompok yang paling lama bertahan dan masih eksis dari tahun 1970an dibanding kelompok yang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang menyebabkan timbulnya perubahan. Beberapa faktor eksternal pendukung perkembangan Jedor Sendangagung yaitu:

Pertama, kontak dengan kesenian lain, kesenian lain merupakan faktor luar dari kesenian Jedor yang mempengaruhi perkembangannya, proses ini termasuk dalam proses difusi. Difusi adalah proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran atau perembesan unsur-unsur kebudayaan dari suatu individu ke individu lainnya. Melalui proses tersebut manusia dapat menemukan penemuan-penemuan baru. Jedor Sendangagung sering diundang dalam acara-acara yang juga menghadirkan kesenian lain, seperti tayub, gamelan, orkes Melayu dan wayang. Kesenian-kesenian yang pernah disaksikan oleh para pemain Jedor tersebut membuat mereka terinspirasi untuk menambahkan beberapa instrumen musik yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam kesenian Jedor, seperti alat-alat gamelan dan kibor/keyboard.

Kedua, perubahan tradisi. Tradisi mengalami berbagai perubahan, perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya.[115] Arah perubahan lain yaitu dari segi kualitatif, yaitu berupa perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai yang dimasukkan dalam tradisi ditambahkan dan lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi yang lama mulai dipertanyakan dan diragukan. Dalam masyarakat Desa Sendangagung pada tahun 1970an dikenal memiliki tradisi pernikahan yang terdiri dari berbagai macam prosesi, salah satu yang menjadi ciri khasnya yaitu *ngunjung,* arak-arakan yang diikuti ratusan masyarakat dengan baris satu persatu, kemudian pada sekitar tahun 1990an tradisi *ngunjung* dan prosesi lainnya sudah tidak digunakan oleh masyarakat karena dinilai terlalu merumitkan dan menelan banyak biaya. Perubahan tradisi tersebut kesenian Jedor

[115] Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo: Mengku Bumi Media, 2016), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendangagung juga mengalami perubahan dalam asepk fungsi, yaitu Jedor Sendangagung sudah tidak difungsikan untuk mengiringi arak-arakan acara pernikahan di Desa Sendangagung.[116]

Ketiga, kemajuan teknologi informasi. Teknologi informasi telah berkembang dengan cepat dan meluas dalam masyarakat secara cepat, mencuatnya informasi yang mudah didapat membuat masyarakat lebih cepat pula mendapat inspirasi dalam menemukan hal baru termasuk para seniman Jedor Sendangagung. Teknologi informasi yang telah ada di Desa Sendangagung yaitu radio, televisi dan *smartphone,* melalui teknologi tersebut para pemain Jedor secara tidak langsung sering mendengar dan melihat tayangan kesenian, terutama campursari dan gamelan. Seringnya mereka melihat dan mendengar tayangan tersebut, membuat para pemian berkeinginan untuk menambah lagu-lagu campursari ke dalam kesenian Jedor. Sedangkan melalui *smartphone* Jedor Sendangagung dapat memperoleh eksistensi dan memperkenalkan diri kepada masyarakat secara luas.

C. Peran Pemerintah dalam Melestarikan Kesenian Jedor Desa Sendangagung

Keberadaan Pemerintah dimaksudkan untuk melayani masyarakat. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melayani masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Ridwan HR berpendapat bahwa pemerintah adalah organisasi yang memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan

[116]Sutaman, *Wawancara,* Lamongann, 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk penerapan hukum dan undang-undang di suatu negara dan bertugas untuk mengelola sistem pemerintahan dalam mencapai tujuan negara.[117] Pemerintah memiliki dalam membuat kebijakan harus meliputi dan mencakup aspek kehidupan masyarakat, salah satu aspek yang harus mendapat perhatian dari pemerintah adalah budaya. Pemerintah harus berupaya untuk menjaga keragaman budaya di Indonesia. Pelestarian budaya dapat dilaksanakan pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat pada sektor budaya.[118] Peran pemerintah terhadap kelestarian seni Jedor Desa Sendangagung adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Penggerak

Pemerintah memiliki peran untuk memberi pengarahan dan pergerakan untuk mengambil keputusan mengenai pengelolaan Jedor Sendangagung. Pemerintah mendukung penuh akan kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok Jedor di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Salah satu contoh dari dukungan pemerintah terhadap seni Jedor yaitu ketika Desa Sendangagung dipimpin oleh Bapak Kunari Limantara (1981-1990), terjadi perubahan instrumen dari penggunaan jidur yang berukuran kecil menjadi jidur yang lebih besar atas saran dan pemberian Bapak Kunari. Pemerintah Desa Sendangagung tidak pernah membatasi para pemain Jedor untuk melakukan latihan dan penampilan, meskipun

[117]Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 17.
[118]Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering dilakukan hingga larut malam.[119]

Gambar 12. Cinderamata yang diberikan kepada kesenian Jedor dari pemerintah Kecamatan Paciran. (Sumber foto: Dokumentasi Aziza Salmaa L.).

Pemberian cinderamata atau penghargaan kepada kelompok Jedor dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Paciran untuk memotivasi para seniman Jedor agar selalu mempertahankan kelestarian musik tersebut.

b. Memperkenalkan Jedor Sendangagung

Pemerintah berperan untuk memperkenalkan ciri khas, budaya dari daerahnya maisng-masing. Pemerintah daerah Lamongan memperkenalkan Jedor Sendangagung yaitu dengan mengajak kelompok Jedor untuk tampil dalam acara-acara tingkat provinsi, seperti pada tahun 2007 Jedor Golden Star diminta untuk mengikuti Pawai MTQ se-Jawa Timur di Blitar, kemudian pawai pada tahun 2009 di Jember bersama kelompok Jedor Warna Baru, tahun 2010 diundang untuk memeriahkan pawai oleh pemerintah daerah Lamongan untuk

[119] Aspar, *Wawancara,* Lamongann, 26 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambut tahun baru hijriyah, tahun 2011 diundang pawai MTQ di Madiun.[120] Selain itu pemerintah Kabupaten Lamongan juga mengadakan agenda tahunan yaitu tradisi kupatan di Tanjung Kodok Paciran, tradisi kupatan ini dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah Hari Raya Idul Fitri dengan mangarak gunungan ketupat dari Goa Maharani menuju Tanjung Kodok yang berada di Wisata Bahari Lamongan (WBL). Dalam tradisi ini, Jedor juga turut diikutsertakan untuk mengiringi arak-arakan tersebut.

Cara pemerintah Desa Sendangagung memperkenalkan kesenian Jedor adalah dengan membuat sebuah festival budaya, festival budaya Desa Sendangagung ini pertama kali dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2019, dengan nama Festival *Sego Muduk* dan *Carnival* Batik. Meski yang tampak ditonjolkan adalah Nasi *muduk* dan batik Sendang, namun pada dasarnya festival ini bertujuan untuk memperkenalkan seluruh budaya yang ada di Desa Sendangagung. Dalam festival ini Jedor Sendangagung juga diminta untuk berpartisipasi dan diperkenalkan kepada seluruh khalayak yang hadir dalam festival tersebut. Selain itu pemerintah Desa Sendangagung selalu mengundang Jedor untuk ikut dalam karnaval kemerdekaan Republik Indonesia.[121] Pada tahun 1981 Jedor Sendangagung juga pernah diikutsertakan dalam pelantikan Kepala Desa.[122]

[120]Kundono, *Wawancara,* Lamongann, 7 Februari 2020.
[121]Panut Supodo, *Wawancara,* Lamongan, 6 Februari 2020.
[122]Ihsan, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 13. Jedor Golden Star dalam pawai di Madiun

(Sumber foto: www.luthfisutiono.wordpress.com)

c. Sumber Dana

Pada tahun 2019 Pemerintah Desa Sendangagung mengalokasikan dana desa kepada kelompok-kelompok kesenian termasuk seni Jedor, terdapat lima kelompok Jedor Sendangagung yang masih aktif berkegiatan, yaitu Golden Star, Warna Baru, Roso Buono, Santri Al-Ishlah dan Gema Nusa Budaya. Masing-masing kelompok Jedor mendapat dana sebesar Rp. 1.980.000,- rencananya dana ini akan diberikan setiap tahun kepada seluruh kelompok Jedor yang masih aktif di Desa Sendangagung. Dana ini diberikan untuk membantu kebutuhan kesenian Jedor, baik untuk perawatan instrumen, pembelian seragam maupun konsumsi latihan. Sehingga diharapkan kesenian ini dapat lestari dan tidak tergerus oleh zaman. Sementara dari pihak kabupaten dan kecamatan belum terdapat alokasi dana untuk pelestarian kesenian Jedor.[123]

[123] Panut Supodo, *Wawancara,* Lamongan, 6 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan judul "Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019)" dari bab pertama sampai bab keempat dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, secara tidak langsung desa ini masuk dalam wilayah pesisir Jawa Timur dan mempunyai topografi yang berbukit-bukit.
2. Kesenian Jedor Desa Sendangagung digunakan masyarakat untuk mengekspresikan cinta terhadap Nabi Muhammad. Kesenian Jedor memiliki tiga instrumen yaitu rebana/terbang, jidur dan kendang. Lagu-lagu yang dinyanyikan yaitu, selawat, lagu wajib nasional, lagu daerah, campur sari dan lagu dolanan.
3. Dinamika Jedor Desa Sendangagung mengakibatkan terjadinya beberapa perkembangan, diantarannya yaitu penambahan instrumen musik, penambahan lagu-lagu, serta penambahan fungsi seni Jedor dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019)" penulis menyampaikan pesan:

1. Dalam penelitian "Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970-2019)" masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan konstribusi bagi masyarakat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Perlunya pelestarian yang lebih intensif terhadap kesenian Jedor Sendangagung, terutama bagi para pemuda Desa Sendangagung yang sudah berkecimpung diharapkan tetap konsisten menjaga kesenian ini agar tidak hilang termakan zaman.
3. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat untuk menulis mengenai sejarah kesenian lokal dan perkembangannya yang masih jarang ditulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.

Asriadi, Derry. *Belajar Cepat Bermain Gitar Bass.* Jakarta: Kawan Pustaka, 2008.

Bailah, *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa.* Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2019.

Banoe, Pono. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah.* Wonosobo: Mengku Bumi Media, 2016.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

_____. *Pengantar Kebudajaan Sebagai Ilmu.* Jakarta: Pustaka Antara, 1968.

Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Hasan, M. Baqir. *Sejarah Desa Sendang & Cerita Rakyatnya.* 2016.

Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam 2.* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

_____. "Masyarakat Pedesaan di Indoensia" dalam *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropolgi Terapan*, ed. Koentjoroningrat. Jakarta: LP3ES, 1982.

Kuntowijoyo, *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kushandajani. *Kewenangan Desa dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam Perspektif UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa.* Semarang: Fisip Undip, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leaman, Oliver *Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan.* Bandung, Mizan, 2005.

Madjid, M. Dien. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Maryani, Dedeh. *Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Muslimin. *Perilaku Antropoloi Sosial Budaya dan Kesehatan.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Nasr, Sayyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam.* Bandung: Mizan, 1993.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi.* Bandung: Rosdakarya, 2016.

Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan.* Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Oliver, J. R. *Kota di Djawa Tempo Doeloe.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.

PaEni, Muklis (ed.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media.* PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Paramita, R. A. *Bunga Angin Portugis di Nusantara.* Jakarta: LIPI Press, 2008.

Rahman, Fadly. *Rijstafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942.* Jakarta: Gramedia, 2011.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiono, Budi "Campursari Nyanyian Hibrida Jawa Postkolonial" dalam *Identitas dan Postkolonialitas Indonesia*. Ed. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisus, 2003.

SK., Suharyoso. "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni.* ed. Heddy Sri Ahimsa Putra. Galang Press: Yogyakarta, 2000.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo.* Pustaka Liman, 2016.

Supriyadi, Deddy & Dadang Sholihin. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.* Jakarta: Gramedia, 2004.

Suryanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana, 2007.

Suwarji. *Wawasan Seni.* Semarang: IKIP Press, 1992.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: Lkis, 2005.

_____, *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis, 2009.

Triputro, R. Widodo. *Regulasi Desa.* Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia.* Bandung: Angkasa, 1986.

Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Yulika, Febri. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam.* Padang Panjang: ISI, 2016.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1.* Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005.

Jurnal:

Halim, Yusron. "Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia". *Majalah Geografi Indonesia.* Th. 2, No. 3, Maret 1989.

Siswayanti, Novita. "Dakwah Klutural Sunan Sendang Duwur". *Al Turas.* Vol. XXI, No.1, Januari 2015.

Sinaga, Syahrul Syah. "Akulturasi Kesenian Rebana". Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. 2, No. 3, 2001.

Surya, Stefanus. "Etnomatematika dalam Titi Laras dan Irama pada Karawitan Jawa". *Prodising Seminar Nasional Etnomatnesia,* 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S Lamhot, B. "Peranan Alat Musik Keyboard Pada Musik Tradisional Karo". *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni.* Tt.

Yatminah, Dwi. "Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menyanyi Lagu Daerah Melalui Metode Pembelajaran Tutor Sebaya". *Jurnal Pendidikan Konvergensi.* Vol.5, April 2008.

Suryadi, Andy. "Berfikir Kronologis, Sikronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah". *Pendalaman Materi Sejarah Indonesia*. 2017.

Skripsi:

Idris, Mas. "*Metode Dakwah Sunan Drajat Studi Historis Tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat Ke. Paciran Kab. Lamongann".* Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995.

Dokumen:

Dokumen Profil Desa Sendangagung tahun 2019.

Internet:

https://kbbi.web.id/jidur-2 (18 Februari 2020).

www.sendangagung-lamongan.desa.id (12 Februari 2020).

Wawancara:

Aspar, *Wawancara,* Lamongan, 21 Februari 2020.

_____, *Wawancara,* Lamongan, 26 Februari 2020.

Ihsan, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

Kasinu, *Wawancara,* Lamongan, 8 Februari 2020.

Kundono, *Wawancara,* Lamongan, 7 Februari 2020.

Ma'ruf, *Wawancara,* Lamongan, 8 Februari 2020.

Panut Supodo, *Wawancara,* Lamongan, 6 Februari 2020.

Sutaman, *Wawancara,* Lamongan, 12 Februari 2020.

Sutiyam, *Wawancara,* Lamongan, 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id